

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini akan dibahas hasil penelitian, analisis data, dan keterbatasan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam dua buku ajar bahasa Indonesia kelas VII SMP. Kesantunan berbahasa dalam dua buku ajar tersebut akan dipaparkan dalam bentuk sajian data yang dideskripsikan. Proses analisis data kesantunan berbahasa didasarkan pada kesesuaian prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim kesantunan yang dijelaskan pada bab dua. Pembahasan mengenai keterbatasan penelitian didasarkan pada hasil analisis data yang sudah dilakukan.

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berisi penggunaan dan bentuk-bentuk prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar yang digunakan siswa SMP kelas VII saat ini. Penelitian ini menggunakan dua objek buku ajar yaitu Mahir Berbahasa Indonesia “MARBI” kurikulum 2013 dan Bahasa Indonesia edisi revisi 2017. Hasil data penelitian ini menggunakan teori Leech (dalam Rahardi, 2006). Analisis data kesantunan berbahasa yang ditemukan berdasarkan pada kesesuaian prinsip kesantunan berbahasa dari Leech yang terdapat enam maksim. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan tuturan dalam buku ajar yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan dari dua buku ajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini berjumlah 101 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 sebanyak 59 pematuhan prinsip kesantunan. Tuturan tersebut mengandung enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan berjumlah 8, maksim kedermawanan berjumlah 4, maksim penghargaan berjumlah 15, maksim kesederhanaan berjumlah 8, maksim permufakatan berjumlah 5, dan maksim kesimpatian berjumlah 9 tuturan. Sedangkan tuturan dalam buku ajar MARBI ditemukan 42 pematuhan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim. Maksim kebijaksanaan sebanyak 2, maksim kedermawanan 1, maksim penghargaan 6, maksim kesederhanaan 3,

maksim permufakatan sebanyak 14, dan maksim kesimpatian sebanyak 16 tuturan. Data-data tersebut peneliti jabarkan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII

Prayitno (2011:31) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berhubungan dengan pandangan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, serta teori penyelamatan muka. Pandangan norma sosial merupakan ciri masyarakat yang tentunya memiliki adat istiadat, aturan norma, dan tatanan masyarakat. Seperti yang dikatakan Pranowo (2012:1-3) menyatakan bahwa ungkapan kepribadian yang baik, santun, dan benar perlu ditanamkan dalam pribadi seseorang. Hal tersebut dijadikan sebagai pedoman budi pekerti atau cerminan kepribadian manusia yang berbudi pekerti luhur. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi mampu menjaga harkat dan martabat diri seseorang dan termasuk menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat merupakan substansi kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlukutif.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006:59) membagi prinsip kesantunan menjadi enam yang terdiri dari; maksim kebijaksanaan (mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain), maksim kedermawanan (mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri), maksim penghargaan (mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain), maksim kesederhanaan (mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri), maksim permufakatan (mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain), serta maksim simpati (mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tutur kata, percakapan, atau ungkapan harus mengutamakan prinsip kesantunan berbahasa.

Dari beberapa teori yang sudah dibahas, analisis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Leech (dalam Rahardi: 2006). Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah buku ajar bahasa Indonesia. Objek yang digunakan adalah dua buah buku. Buku tersebut berjudul “MARBI” Mari Berbahasa Indonesia kurikulum, 2013 dan buku Bahasa Indonesia edisi revisi 2017. Dari kedua buku bahasa Indonesia, peneliti melakukan identifikasi isi buku ajar dan membandingkannya. Hasil penelitiannya bahwa banyak ditemukan prinsip kesantunan berbahasa pada buku ajar Bahasa Indonesia revisi 2017 dibandingkan buku ajar MARBI. Berikut akan dibahas mengenai masing-masing buku ajar bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian terkait dengan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa.

a. Buku Ajar Bahasa Indonesia Revisi 2017

Hasil penelitian dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 banyak ditemukan tuturan-tuturan yang sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan prinsip kesantunan tersebut mengacu pada teori Leech (dalam Rahardi: 2006). Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 ini berjumlah 306 halaman. Peneliti melakukan identifikasi analisis data sesuai dengan rumusan masalah pertama yaitu penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ini.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa menjadi bagian penting untuk diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan buku ajar, maka tuturan-tuturan harus santun karena dijadikan sumber belajar bagi siswa. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sangatlah bervariasi. Variasi hasil analisis data tersebut ditemukan dalam cerita fabel, cerita fantasi, pantun, kata-kata motivasi, perintah tugas/soal, dan lain sebagainya. Ada enam cerita fabel yang ditemukan dalam buku ajar tersebut dan mengandung enam maksimum prinsip kesantunan berbahasa. Cerita fabel tersebut cukup panjang dan mengandung banyak tuturan. Adapun judul ceritanya yaitu, Belalang Sembah (halaman 195-196), Sesama Saudara Harus Berbagi (halaman 197-198), Semua Istimewa (halaman 205-206), Gajah yang Baik Hati

(halaman 209-211), Kuda Berkulit Harimau (halaman 220-221), serta Cici dan Serigala (halaman 235-237). Dari enam judul cerita fabel dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 ini ditemukan sebanyak 20 tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaannya dapat dikatakan santun dan tidak menyakiti pihak lawan bicara. Contoh hasil analisis data yang banyak ditemukan pada maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan ini bisa disebut kerendahhatian. Tuturan ditandai dengan mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Biasanya, juga ditandai dengan permintaan maaf atau rasa bersalah dan rendah hati. Seperti contoh tuturan dalam data ini “ *Hik..hik... maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong.*” Tuturan tersebut sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang dibuktikan adanya pengurangan pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada dirinya sendiri.

Selain cerita fabel, hasil analisis data penggunaan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan dalam cerita fantasi pada buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 ini. Ada empat cerita fantasi yang menjadi hasil analisis data penggunaan prinsip kesantunan. Cerita fantasi tersebut berjudul, Kekuatan Ekor Biru Nataga (halaman 45-47), Ruang Dimensi Alpha (halaman 54-55), Berlian Tiga Warna (halaman 56-58), dan Belajar dengan Gajah Mada (halaman 60-62). Penggunaan prinsip kesantunan dalam cerita fantasi ditemukan sejumlah 9 pematuhan kesantunan. Hasil analisis data tersebut banyak ditemukan dalam maksim penghargaan. Penggunaan maksim penghargaan ini ditandai adanya pengurangan cacian pada orang lain dan menambahi pujian kepada orang lain. Biasanya juga ditandai dengan memberikan penghargaan, ucapan terima kasih, dan memuji lawan bicaranya. Seperti contoh maksim penghargaan dalam cerita fantasi pada kalimat “ *terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,*”.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa juga ditemukan pada teks gurindam dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 ini. Materi

yang disampaikan terkait dengan menyimpulkan isi gurindam. Materi ini terdapat pada halaman 180-182. Ada 3 penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam teks gurindam. Ketiga tuturan tersebut mengacu pada maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian ini ditandai dengan pengurangan antipati dengan orang lain dan peningkatan simpati/ sikap perhatian antara diri sendiri dengan orang lain. Seperti contoh hasil analisis data penggunaan prinsip kesantunan berbahasa ini yang mengandung maksim kesimpatian “ *Jika hendak menggapai cita-cita, bekerjalah lebih dari rata-rata*”. Penggunaan kata gurindam tersebut sudah dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti dengan ungkapan rasa simpatinya yang menyuruh bekerja keras supaya bisa menggapai cita-cita.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa juga ditemukan dalam tuturan perintah tugas, soal, dan latihan siswa. Ada 5 penggunaan tuturan yang ditemukan sudah santun. Tuturan-tuturan tersebut mengandung maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian. Tuturan maksim kebijaksanaan disampaikan ini disampaikan penutur dengan mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain. Seperti contoh analisis data yang ditemukan pada kalimat “ *kalimat dapat kamu ambil dari teks deskripsi yang telah kamu pelajari atau teks lain*”. Dari salah satu contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan ditunjukkan kepada siswa dengan memberi peruntungan berupa tugas yang diizinkan mencari kalimat deskripsi yang sudah dipelajari. Jadi, itu merupakan tanda bahwa penutur dalam buku ajar memudahkan urusan orang lain (siswa).

Hasil analisis data penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 ini juga ditemukan dalam kata-kata motivasi/ kata-kata semangat yang ditujukan ke siswa. Penggunaan kata motivasi ini mematuhi prinsip kesantunan pada maksim penghargaan. Maksim penghargaan dalam tuturan buku ajar ini ditandai adanya tanggapan positif, pemberian semangat kepada pembaca (siswa),

dan pemberian pujian. Terdapat 3 hasil analisis data penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam kata-kata motivasi yang mengandung maksim penghargaan. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa tersebut seperti pada kalimat, *“Selamat! Apapun teks yang kamu susun adalah hasil karya sendiri!”*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penutur dalam buku ajar memberikan apresiasi penghargaan dan pujian terhadap pembaca (siswa) yang telah berhasil menyelesaikan tugas menyusun hasil karyanya sendiri.

b. Buku Ajar Bahasa Indonesia MARBI Kurikulum 2013

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar MARBI “Mahir Berbahasa Indonesia” kurikulum 2013 sudah dapat dikatakan santun. Buku ini berjumlah 280 halaman. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar ini disesuaikan dengan teori Leech (dalam Rahardu:2006). Adapun tuturan-tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini sangatlah bervariasi. Variasi hasil analisis data tersebut ditemukan dalam cerita fabel, cerita imajinasi, dan isi buku fiksi/nonfiksi. Hasil data penggunaan prinsip kesantunan dalam buku ini mengandung enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan berjumlah 2, maksim kedermawanan 1, maksim penghargaan berjumlah 6, maksim kesederhanaan berjumlah 3, maksim permufakatan berjumlah 14, dan maksim kesimpatian berjumlah 16.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak ditemukan dalam contoh cerita. Contoh cerita terdapat 2 macam, yaitu cerita fabel dan cerita imajinasi. Berdasarkan hasil penelitian, pada cerita imajinasi ditemukan banyak tuturan yang sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Adapun jumlah cerita imajinasi dalam buku ini sebanyak 5. Berikut judul ceritanya yaitu, Bayangan dalam Cahaya, Petualangan Mencari Harta Karun, Harry Potter, dan Peri yang Mencari Sayap. Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa paling banyak ditemukan dalam cerita Petualangan Mencari Harta Karun. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan tuturan-tuturan yang sebagian besar mengandung

maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian ini ditandai adanya pengurangan antipati terhadap orang lain dan peningkatan simpati/perhatian terhadap orang lain. Tuturan kalimatnya ditandai dengan sikap perhatian dan peduli terhadap lawan bicaranya. Seperti pada contoh kalimat “ *Bagaimana ini, kita harus menyelamatkan Berry. Lihatlah harimau itu kelihatan lapar sekali, sepertinya dia akan memangsa Berry.*” Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa ada rasa peduli terhadap temannya. Kalimat tersebut sudah dapat dikatakan santun karena mengandung simpati.

Selain cerita imajinasi, penggunaan prinsip kesantunan berbahasa juga ditemukan dalam cerita fabel. Terdapat 11 cerita fabel dalam buku ini, diantaranya berjudul Kisah Semut dan Kepompong, Kucing dan Beruang, Kura-Kura dan Monyet yang Rakus, Kancil dan Kura-Kura, Anak Katak yang Sombong, Kelinci Pembohong, Kisah Semut dan Kepompong, Buaya yang Jujur, Serigala dan Bangau, Beruang dan Belalang, dan Tikus Kota dan Tikus Desa. Tuturan-tuturan yang digunakan sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa jadi sudah layak dijadikan bahan materi ajar untuk siswa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, banyak ditemukan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita Kura-Kura dan Monyet. Pada cerita fabel tersebut ditemukan tuturan yang paling mencolok dan mengandung maksim permufakatan/kecocokan. Ungkapan tuturannya yaitu “ *Kura-kura mari kita menanam pohon pisang.*” ajak Monyet. “*Ayo, kau sebelah kanan dan aku disebelah kiri ya,*” jawab Kura-Kura. Tuturan tersebut sudah sangat jelas terjadi permufakatan/kecocokan antara Monyet dengan Kura-Kura. Jadi, dapat dikatakan penggunaan tuturannya sudah santun.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa juga ditemukan dalam cerita fiksi/nonfiksi. Terdapat 2 cerita novel yang ditemukan banyak tuturan-tuturan penggunaan prinsip kesantunan. Judul cerita novel tersebut adalah “ *Air Mata Mulai Ada*”. Tuturan dalam cerita novel tersebut sebagian besar mengandung maksim kesimpatian. Contoh penggunaan

data yang ditemukan seperti pada kalimat “ gimana Ke, sakit ? Nanti pulang sekolah kita ke dokter ya!” tanya Ayah.

Penggunaan tuturan dalam buku ajar ini juga ditemukan dalam materi surat pribadi dan surat dinas. Tuturan yang digunakan sudah dapat dikatakan santun. Buku ini menyajikan contoh surat pribadi dan surat dinas yang cukup banyak. Adapun tuturan yang sering ditemukan penggunaan kalimatnya mengandung maksim simpati. Contoh data maksim simpatinya seperti pada kalimat “ *Halo, bagaimana kabar kamu? Semoga selalu sehat dan tetap semangat dalam menuntut ilmu.*”

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 ditemukan sebanyak 59 data pematuhan. Dari 59 data tersebut mengandung enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan berjumlah 8, maksim kedermawanan/ kemurahan hati berjumlah 4, maksim penghargaan berjumlah 15, maksim kesederhanaan berjumlah 8, maksim permufakatan/kecocokan berjumlah 5, dan maksim kesimpatian berjumlah 19. Sedangkan hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar bahasa Indonesia MARBI kurikulum 2013 ditemukan sebanyak 42 data pematuhan. Dari 42 data tersebut mengandung enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan berjumlah 2, maksim kedermawanan/ kemurahan hati berjumlah 1, maksim penghargaan berjumlah 6, maksim kesederhanaan berjumlah 3, maksim permufakatan/kecocokan berjumlah 14, dan maksim kesimpatian berjumlah 16.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam kedua buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 dan buku ajar bahasa Indonesia MARBI kurikulum 2013 terlihat perbandingannya. Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 lebih banyak ditemukan data penggunaan prinsip kesantunan karena terdapat cerita fabel yang berisi tuturan-tuturan santun. Selain itu, terdapat perintah tugas ke siswa yang disampaikan secara santun pula. Sedangkan buku ajar bahasa Indonesia MARBI yang ditemukan banyak

cerita fabel akan tetapi sangat sedikit tuturan-tuturan yang santun. Penggunaan kalimat lebih cenderung ke pelanggaran maksim/ pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan yang disampaikan bisa dikatakan kurang santun. Jadi, dapat dikatakan bahwa buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 lebih layak dijadikan buku ajar ke siswa karena banyak penggunaan kesantunan berbahasa. Hal ini terbukti adanya contoh cerita fabel, cerita imajinasi, perintah tugas siswa, soal, dan lembar kegiatan siswa dengan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa.

2. Bentuk-Bentuk Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas VII

a. Buku Bahasa Indonesia Revisi 2017

1) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 60) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta pertuturan sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Selain itu, tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada lawan bicara. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur atau berinteraksi. Jadi, menurut maksim ini, kesantunan saat kegiatan bertutur dapat dilakukan jika maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Di bawah ini merupakan hasil analisis data pematuhan maksim kebijaksanaan dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 kelas VII SMP.

1. *Kalimat dapat kamu ambil dari teks deskripsi yang telah kamu pelajari atau teks lain.*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 31).

Data (1) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebutkan data tersebut maksim kebijaksanaan karena penutur dalam buku ajar berusaha mengurangi kerugian orang lain (siswa) dan mencoba menambahi keuntungan orang lain (siswa). Jadi, penutur memberikan kemudahan dan keuntungan kepada siswa berupa memperbolehkan siswa mengambil teks deskripsi yang sudah dipelajari untuk mengerjakan perintah soal yang telah ditentukan. Terbukti dengan kalimat *Kalimat dapat kamu ambil dari teks deskripsi yang telah kamu pelajari atau teks lain.*

2. *Gurumu akan memandu untuk bermain menggunakan kata depan.*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 35).

Data (2) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebutkan data tersebut maksim kebijaksanaan karena penutur dalam buku ajar mengurangi kerugian orang lain (siswa) dan menambahi keuntungan untuk siswa pula. Jadi, penutur memberikan keuntungan berupa tindakan dari seorang guru yang akan memandu siswa untuk belajar dengan permainan kata depan. Adanya panduan dari guru dapat memudahkan siswa untuk melaksanakan tugas dari buku ajar tersebut. Terbukti dengan kalimat *gurumu akan memandu untuk bermain menggunakan kata depan.*

3. “ *Panduan memperbaiki bisa menggunakan rubrik berikut. Kamu bisa menilai sendiri berapa skor yang kamu peroleh.*”

(Bahasa Indoneisa revisi 2017 halaman 162)

Data (3) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut maksim kebijaksanaan karena penutur dalam buku ajar mengurangi kerugian orang lain (siswa) dan menambahi keuntungan bagi siswa. Keuntungannya adalah buku ajar tersebut menyediakan rubrik tabel untuk merevisi hasil tugas siswa yang sudah dikerjakan. Pada tabel buku ajar juga disediakan skor nilai dan siswa bisa menilai sendiri. Jadi, tabel yang ada dalam buku ajar sangat memudahkan siswa untuk merevisi hasil tugasnya, siswa tinggal mengisi dengan tulisannya. Terbukti dengan kalimat “ *Panduan memperbaiki bisa menggunakan rubrik berikut. Kamu bisa menilai sendiri berapa skor yang kamu peroleh.*”

4. Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. “ *Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 197).

Data (4) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut data (4) merupakan maksim kebijaksanaan karena Ibu Pip sebagai penutur berusaha mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain. Kerugiannya adalah Ibu Pip akan membagi oleh-oleh yang sudah diterimanya kepada anak-anaknya. Ibu Pip tidak memakannya sendiri. Sedangkan keuntungan untuk orang lain (anaknya) adalah Ibu Pip memikirkan semua anaknya agar oleh-oleh terbagi rata dan menyuruh anaknya membagi dengan sama. Jadi, Ibu Pip sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan. Terbukti dengan kalimat “ *Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya.*”

5. “ Ini sisanya untukku, Aku kan paling besar.”

“ *Tapiii... Ibu kan pesan untuk membagi rata,*” kata Titu, salah satu adik kembar Pip, diiringi tangisan Puti, kembar satunya.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 197).

Data (5) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut data (5) maksim kebijaksanaan karena Titu sebagai penutur berusaha mengurangi kerugian orang lain (adik-adiknya) dan menambahi keuntungan orang lain (adik-adiknya). Titu mengingatkan kepada kakaknya terkait pesan ibunya yang menyuruh oleh-olehnya agar dibagi sama rata. Tuturan Titu sudah mematuhi maksim kebijaksanaan dengan memikirkan adik-adiknya. Terbukti dengan kalimat “ *Tapiii... Ibu kan pesan untuk membagi rata,*” kata Titu, salah satu adik kembar Pip, diiringi tangisan Puti, kembar satunya.

6. “ *Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? memang tidak akan memuaskan semuanya. Ini, Ibu beri empat ntukmu, Pip, karena kau lebih besar. Dan Si Kembar kalian masing-masing tiga.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 197).

Data (6) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut data tersebut maksim kebijaksanaan karena tuturan Ibu Pip yang berusaha mengurangi kerugian orang lain (ketiga anaknya) dan menambahi keuntungan orang lain (ketiga anaknya). Bentuk maksim kebijaksanaanya adalah Ibu Pip membagi kue dengan memaksimalkan masing-masing anaknya. Pip sebagai anak pertama mendapat lebih besar dibandingkan kedua adiknya yang kembar. Terbukti dengan kalimat “*Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? memang tidak akan memuaskan semuanya. Ini, Ibu beri empat ntukmu, Pip, karena kau lebih besar. Dan Si Kembar kalian masing-masing tiga.*

7. “*Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak. Walau menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,*” lanjut Ibu Pip.

(Bahasa Indoneisa revisi 2017 hal 198)

Data (7) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut data (7) sebagai maksim kebijaksanaan karena tuturan dari Ibu Pip telah berusaha mengurangi kerugian orang lain (ketiga anaknya) dan menambahi keuntungan orang lain (ketiga anaknya). Bentuk maksim bentuk prinsip kesantunan Ibu Pip dengan cara menasehati ketiga anaknya agar mau saling berbagi dan harus mensyukuri setiap rezeki yang ada. Bisa disimpulkan bahwa Ibu Pip mengajarkan ketiga anaknya untuk memaksimalkan keuntungan kepada orang lain juga perlu dilakukan. Tuturan maksim kebijaksanaan tersebut dapat dibuktikan dengan kalimat “*Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak. Walau menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,*” lanjut Ibu Pip.

8. “*Sudahlah Cici... kami memaafkanmu...*” kata Pusi dengan bijak.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 236).

Data (8) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut data (8) sebagai maksim kebijaksanaan karena Pusi (penutur) berusaha mengurangi kerugian orang lain (Cici) dan menambahi keuntungan orang lain (Cici). Artinya, Pusi bersikap bijaksana karena ia mau memaafkan Cici yang telah berbohong kepadanya. Ia mengatakan kepada Cici dengan penuh kebijaksanaan. Terbukti dengan kalimat “*Sudahlah Cici... kami memaafkanmu...*” kata Pusi dengan bijak.

b. Maksim Kedermawanan / Kemurahan Hati

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 61) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Di bawah ini merupakan hasil analisis data pematuhan maksim kedermawanan dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 kelas VII SMP.

1. “ Ardi maafkan aku! Maaf telah merusak labolatorium untuk penelitian ini,” kataku mengiba.

“ *Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat,*” Ardi memelukku dengan erat.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 55).

Data (1) merupakan maksim kedermawanan . Peneliti menyebut maksim kedermawanan karena penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri. Pengorbanan diri sendiri bisa dilihat dari ungkapan “asalkan dirimu bisa selamat”. Jadi, disebut maksim kedermawanan dapat dibuktikan dengan tuturan “ *Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat,*” Ardi memelukku dengan erat.

2. “ *Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun,*” Dani bertutur dengan lancar.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 62)

Data (2) merupakan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan bisa disebut juga kemurahan hati. Peneliti menyebutkan data tersebut maksim kedermawanan karena penutur berusaha mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri. Pada tuturan tersebut, Dani sebagai penutur menambahi pengorbanan diri sendiri dengan cara mendengarkan temannya yang berbeda pendapat dan ia meresponnya dengan santun. Terbukti dengan tuturannya “ *Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun,*” Dani bertutur dengan lancar.

3. “ *Pagi, Ibu Tupai,*” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. “ *Kemarin keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.*”

“ Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 197).

Data (3) merupakan maksim kedermawanan. Peneliti menyebut maksim kedermawanan karena tuturan dari Pak Tua memiliki kemurahan hati. Pak Tua Rusa mengunjungi rumah Ibu Pip dengan membawakan oleh-oleh yang cukup banyak untuk keluarga Ibu Pip. Tuturan data (3) sudah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, terbukti bahwa Pak Tua mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri. Padahal, oleh-oleh dari Pak Tua bisa untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, ia lebih memilih dibagikan kepada keluarga Ibu Pip. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kalimat “ *Kemarin keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.*”

4. “ Saya dengar dari Andri kamu akan tes sekolah di Ujung Pandang dan sedang sibuk mencari tempat kos. *Kalau sempat, singgahlah ke rumah. Sebelum kamu dapat kos yang cocok, kamu bisa tinggal di rumah. Saya sudah bicara dengan Bapak dan Ibu di rumah, beliau oke-oke saja. Bagaimana ? kita bisa main lagi ke Seleka bersama-sama.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 258).

Data (4) merupakan maksim kedermawanan/ kemurahhatian. Peneliti menyebut data (4) sebagai maksim kedermawanan karena penutur berusaha mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain/ menambahi pengorbanan diri sendiri. Bentuk kedermawanan/kemurahhatian penutur ialah mengajak Naila dan menawarkan untuk tinggal di rumah Furi sebelum Naila mendapat kos yang cocok. Terbukti penawaran tersebut memaksimalkan keuntungan bagi Naila. Sesuai tuturan Furi yang mematuhi prinsip kesantunan dengan kalimat “ *kalau sempat, singgahlah ke rumah. Sebelum kamu dapat kos*

yang cocok, kamu bisa tinggal di rumah. Saya sudah bicara dengan Bapak dan Ibu di rumah, beliau oke-oke saja. Bagaimana ? kita bisa main lagi ke Seleka bersama-sama.”

c. Maksim Penghargaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Di bawah ini merupakan hasil analisis data pematuhan maksim penghargaan dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 kelas VII SMP.

1. Dengan kemampuan mendeskripsikan, kamu dapat menjadi penulis hebat.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 2).

Data (1) tersebut merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut kalimat (1) sebagai maksim penghargaan karena penutur menyatakan kepada pembaca bahwa pembaca memiliki kemampuan mendeskripsikan dan itu bisa menjadikannya penulis yang hebat. Terbukti dengan kalimat *dengan kemampuan mendeskripsikan, kamu dapat menjadi penulis hebat.*

2. Selamat belajar menjadi pendeskripsi andal.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 3).

Tuturan dalam buku ajar di atas (2) merupakan maksim penghargaan. Dapat dibuktikan bahwa penutur dalam buku ajar memberikan ucapan selamat dan respon positif yakni tidak mengejek atau merendahkan pembaca. Pada kalimat tersebut di dalam buku ajar sedang menjelaskan materi mengenai deskripsi. Jadi, penutur buku memberikan semangat kepada pembaca (siswa). Sesuai dengan kalimatnya *selamat belajar menjadi pendeskripsi andal.*

3. Selamat! Apapun teks yang kamu susun adalah hasil karya sendiri!

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 41)

Data (3) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut maksim penghargaan karena penutur dalam buku ajar menambahi pujian kepada pembaca (siswa). Pujian tersebut berupa ucapan selamat atas teks yang sudah disusun siswa dengan hasil karyanya sendiri, artinya tidak melakukan plagiasi. Terbukti dengan kalimat *selamat! Apapun teks yang kamu susun adalah hasil karya sendiri!*

4. *Publikasikan karyamu pada majalah sekolah atau kamu unggah di blog kamu!*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 41)

Data (4) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut maksim penghargaan karena penutur dalam buku ajar memberikan pujian kepada pembaca berupa ungkapan menyuruh siswa untuk mempublikasikan karyanya di majalah sekolah atau mengunggah di blog. Jadi, penutur dalam buku ajar memmmberikan sebuah penghargaan agar karya siswa dilihat oleh orang lain. Terbukti dengan kalimat *publikasikan karyamu pada majalah sekolah atau kamu unggah di blog kamu!*

5. “ *Oh! Terima kasih! Terima Kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!*”. Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 57)

Data (5) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut maksim penghargaan karena dalam tuturan tersebut mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Tuturan “ Terima kasih” terjadi secara dua kali. Jadi, adanya ungkapan terima kasih merupakan pujian pada orang lain. Setelah mengucapkan “terima kasih” Ratu juga memberikan sebuah hadiah penghargaan berupa tas untuk ketiga gadis itu. Terbukti dengan kalimat “ *Oh! Terima kasih! Terima Kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!*”. Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar.

6. “ *Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,*” Ratu berucap penuh haru.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 57)

Data (6) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut maksim penghargaan karena penutur (Ratu) mengungkapkan rasa terima kasihnya dan memberi penghargaan dengan sedikit memaksa mitra tutur untuk menerima hadiahnya. Terbukti dengan kalimat “ *Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,*” Ratu berucap penuh haru.

7. “ *Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 58)

Data (7) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut maksim penghargaan karena dalam tuturan tersebut penutur berusaha memberi penghargaan kepada teman-temannya bahwa mereka tidak gagal dan telah berhasil menolong orang juga dirinya sendiri. Jadi, penutur juga memberikan pujian kepada temannya, terbukti dengan kalimat “ *Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri.*”

8. “ *Selamat belajar menjadi peneliti dan berwawasan luas karena senang mengeksplorasi pengetahuan.*”

Data (8) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut maksim penghargaan karena penutur dalam buku ajar mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Pujian tersebut dituturkan kepada pembaca yaitu siswa. Tuturan pujian menyuruh siswa menjadi peneliti yang berwawasan luas. Terbukti dengan kalimat “ *Selamat belajar menjadi peneliti dan berwawasan luas karena senang mengeksplorasi pengetahuan.*”

9. “*Selamat atas semua unjuk karyamu*”
 “ *Terus berlatih berkreasi dan meningkatkan kepercayaan dirimu*”
 “ *Kamu bisa!*”

Data (9) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data tersebut merupakan maksim penghargaan karena ketiga kalimat itu memberi pujian kepada pembaca (siswa). Tuturan dalam buku ajar memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menunjukkan karya-karyanya pada bab membuat pantun. Tuturan tersebut juga memberikan tanggapan positif kepada siswa agar terus berlatih dan berkreasi atas karya yang sudah dibuat. Selain itu, juga memberi masukan untuk

meningkatkan rasa percaya diri bahwa pembaca (siswa) itu bisa. Terbukti dengan kalimat;

“Selamat atas semua unjuk karyamu”

“ Terus berlatih berkreasi dan meningkatkan kepercayaan dirimu”

“ Kamu bisa!”

10. “ Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. “ Kemarin keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”

“ Terima kasih, Pak Tua Rusa,” ucap Ibu Pip.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 197).

Data (10) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data tersebut merupakan maksim penghargaan karena Ibu Pip mengucapkan terima kasih kepada Pak Tua Rusa yang telah memberinya oleh-oleh kacang kenari untuk keluarganya. Jadi, Ibu Pip sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan tidak mencaci orang lain akan tetapi menambahi pujian kepada orang lain.

11. Begitu sampai di atas Kancil berkata *“ Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.”*

(Bahasa Indonesia revisi 2017).

Data (11) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (11) sebagai maksim penghargaan karena penutur (Si Kancil) berusaha mengurangi cacian pada orang lain, dan menambahi pujian kepada orang lain. Si Kancil memberikan penghargaan kepada Gajah yang sudah menolongnya. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak akan pernah melupakan kebaikan Pak Gajah. Terbukti dengan kalimat Begitu sampai di atas Kancil berkata *“ Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.”*

12. *Selamat! Kamu telah berkreasi dengan gemilang!*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 240).

Data (12) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (12) sebagai maksim penghargaan karena penutur mengurangi cacian pada orang lain, dan menambahi pujian pada orang lain. Bentuk pujian pada tuturan di atas adalah

ucapan selamat kepada pembaca buku (siswa) karena telah melakukan adu kreatif pemeranan fabel. Pembaca (siswa) diberikan apresiasi karena sudah berkreasi dengan bagus. Terbukti dengan kalimat *Selamat! Kamu telah berkreasi dengan gemilang!*

13. “ *Kami mengucapkan banyak terima kasih atas sambutan dan layanan pihak Museum Hasanuddin Makassar kepada siswa SMPN 43 saat kegiatan karya wisata minggu lalu. Kami sangat berterima kasih atas waktu dan kesabaran menjawab semua pertanyaan siswa kami, dan kesibukan atas kunjungan kami.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 252-253).

Data (13) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (13) sebagai maksim penghargaan karena tuturan tersebut berusaha mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Bentuk pujian berupa ungkapan rasa berterima kasih yang di ucapkan dua kali. Penutur memberikan pujian berterima kasih kepada pihak Muesum Hasanuddin Makassar yang telah menerima siwa SMPN 43 dengan baik dan sabar. Terbukti dengan kalimat “ *Kami mengucapkan banyak terima kasih atas sambutan dan layanan pihak Museum Hasanuddin Makassar kepada siswa SMPN 43 saat kegiatan karya wisata minggu lalu. Kami sangat berterima kasih atas waktu dan kesabaran menjawab semua pertanyaan siswa kami, dan kesibukan atas kunjungan kami.*”

14. “ *Kami perlu menyatakan bahwa keluarga besar SMPN 43 merasa puas atas kunjungan ke Museum Hasanuddin Makassar. Semoga kerja sama yang baik ini dapat dilanjutkan di masa mendatang.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 235).

Data (14) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut maksim penghargaan karena tuturan diungkapkan dengan tidak mencaci orang lain akan tetapi memberikan pujian kepada orang lain. Kepala sekolah Bapak Andi Laki Mappang, S.Pd mengungkapkan rasa berterima kasihnya karena merasa puas dan berharap bisa bekerja sama lagi dengan Museum Hasanuddin Makassar. Ungkapan terima kasih tersebut sudah menunjukkan kepuasan dan pujian. Terbukti dengan kalimat “ *Kami perlu menyatakan bahwa keluarga besar SMPN*

43 merasa puas atas kunjungan ke Museum Hasanuddin Makassar. Semoga kerja sama yang baik ini dapat dilanjutkan di masa mendatang.”

15. “*Luar biasa! Kalian telah membaca berbagai buku!*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 294).

Data (15) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (15) sebagai maksim penghargaan karena penutur dalam buku ajar memberikan apresiasi dengan ungkapan pujian kepada pembaca (siswa). Pujian diberikan kepada siswa karena telah membaca berbagai buku seperti novel. Pada bab tersebut isi buku ajar menjelaskan materi “menjadi pembaca efektif”. Oleh sebab itu, siswa diberikan ungkapan apresiasi. Terbukti dengan kalimat “*Luar biasa! Kalian telah membaca berbagai buku!*”

d. Maksim Kesederhanaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 64) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Di kehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Di bawah ini merupakan hasil analisis data pematuhan maksim kesederhanaan dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 kelas VII SMP.

1. “*Ardi maafkan aku! Maaf telah merusak labolatorium untuk penelitian ini,*” kataku mengiba.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 55).

Data (1) merupakan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan bisa disebut juga kerendahan hati. Peneliti menyebut maksim kesederhanaan karena dalam tuturan tersebut penutur mengurangi pujian diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Dapat dibuktikan bahwa penutur meminta maaf karena telah merusak labolatorium penelitian. Jadi, penutur memiliki sifat rendah hati. Terbukti dengan kalimat “*Ardi maafkan aku! Maaf telah merusak labolatorium untuk penelitian ini,*” kataku mengiba.

2. “ Wahai semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan. Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam. “ *Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkanku ke kolam! Aku tidak bisa berenang sepertimu, makanya aku berteduh,*” sahut semut.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 205).

Data (2) merupakan maksim kesederhanaan/ maksim kerendahan hati. Peneliti menyebut data (2) sebagai maksim kesederhanaan karena dalam tuturan semut tersebut berusaha mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambahi cacian pada dirinya sendiri. Bentuk kerendahan hati Si Semut ia menyatakan bahwa ia tidak suka hujan dan tubuhnya mungil. Ia bisa tenggelam jika terkena air hujan, dan ia mengakui jika tidak bisa berenang. Tuturan tersebut sangat mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Si Semut memiliki sikap rendah hati. Terbukti dengan kalimat yang ia katakan “ *Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkanku ke kolam! Aku tidak bisa berenang sepertimu, makanya aku berteduh,*” sahut semut.

3. Ulu kembali berseru, “ Hujan telah tiba! Hujan telah tiba! Oh, hai Ikan! Aku sangat suka dengan hujan, bagaimana denganmu? Ulu berhenti dipinggir kolam dan berbicara kepada Ikan yang sedang berenang di dalam kolam. Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu. “ *Aku tidak dapat merasakan hujan Ulu. Lihatlah, aku tinggal bersama air. Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?*” Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 205).

Data (3) merupakan maksim kesederhanaan. Peneliti menyebut data (3) sebagai maksim kesederhanaan karena tuturan diucapkan oleh seekor Ikan yang bersikap rendah hati. Ia mengatakan kepada Ulu bahwa ia tidak bisa merasakan air hujan karena sudah hidup bersama air di dalam kolam, tidak seperti Ulu yang bisa merasakan. Tuturan Ikan sudah mematuhi prinsip kesantunan dengan rendah hatinya, ia mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambahi cacian pada

dirinya sendiri yang tidak bisa menikmati air hujan seperti Ulu. Terbukti dengan kalimat . “ *Aku tidak dapat merasakan hujan Ulu. Lihatlah, aku tinggal bersama air. Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?*” Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam.

4. “ *Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 206).

Data (4) merupakan maksim kesederhaan. Peneliti menyebut data (4) merupakan maksim kesederhanaan karena tuturan tersebut diucapkan oleh seekor Burung kepada Ulu (ulat). Burung menyatakan tuturan dengan mengurangi pujian dirinya sendiri dan menambahi cacian pada dirinya sendiri. Kerendahan hati Burung mengungkapkan bahwa ia tidak bisa berenang seperti ikan dan tidak bisa menikmati hujan seperti Ulu. Terbukti dengan kalimat “ *Ulu, tidakkah kam tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan.*”

5. Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghinda teman-temannya. “ *Maafkan aku Burung.*” ucap Ulu seraya menatap sendu ke arah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan mereka. “ *Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 206).

Data (5) merupakan maksim kesederhanaan/ kerendahan hati. Peneliti menyebut data (5) sebagai maksim kerendahan hati karena tuturan diucapkan oleh Ulu yang menyadari semua kesalahannya. Ulu meminta maaf kepada teman-temannya dan mengakui kesalahannya. Jadi, tuturan Ulu sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa karena ia berusaha mengurangi kerugian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Terbukti dengan kalimat “ *Maafkan aku Burung. Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu.*”

6. “ Maafkan aku sahabatku, aku dapat musibah dan kamu yang telah menolongku.”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 217).

Data (6) merupakan maksim kesederhanaan/ kerendahan hati. Peneliti menyebut data (6) sebagai maksim kesederhanaan karena penutur mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Tuturan tersebut adalah teks cuplikan cerita fabel. Dapat disimpulkan bahwa penutur bersikap rendah hati dengan meminta maaf kepada lawan bicara dan mengakui jika sudah ditolong. Terbukti dengan kalimat “ Maafkan aku sahabatku, aku dapat musibah dan kamu yang telah menolongku.”

7. “ Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 236).

Data (7) merupakan maksim kesederhanaan. Peneliti menyebut data (7) sebagai maksim kesederhanaan karena penutur mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Penutur bersikap rendah hati dihadapan kedua temannya. Jadi, Cici meminta maaf kepada kedua temannya dan ia mengakui kesalahannya karena sudah berbohong. Terbukti dengan kalimat “ Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

8. “ Kedatangan Ibu dan Mister ke tempat kami membuat saya ingin terus belajar tentang apa saja. *Kami memang jauh berada di pedalaman, kami tak punya cita-cita yang tinggi, kami hanya ingin bisa berbagi ilmu seperti Ibu dan Mister.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 252).

Data (8) merupakan maksim kesederhanaan. Peneliti menyebut data (8) sebagai maksim kesederhanaan karena penutur berusaha mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Artinya, penutur bersikap rendah

hati. Tuturan tersebut diucapkan oleh Diah kepada Ibu dan Misternya. Diah mengungkapkan keadaannya yang tinggal di pedalaman dengan sikap rendah hati dan bahasa yang santun. Terbukti dengan kalimat “Kedatangan Ibu dan Mister ke tempat kami membuat saya ingin terus belajar tentang apa saja. *Kami memang jauh berada di pedalaman, kami tak punya cita-cita yang tinggi, kami hanya ingin bisa berbagi ilmu seperti Ibu dan Mister.*”

e. Maksim Permufakatan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 64) mengatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Di bawah ini merupakan hasil analisis data pematuhan maksim permufakatan/ kecocokan dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 kelas VII SMP.

1. “Ayo kita ambil sesuai warna!” Anita menjelaskan.

“*Baik!*” Jawab Tamika dan Cika ikut mendekat.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 57)

Data (1) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut maksim permufakatan karena terjadi adanya kecocokan. Tuturan “baik” memiliki arti mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Jadi, jawaban tuturan Tamika dan Cika telah terjadi permufakatan dengan Anita yang mengajak untuk mengambil sesuai dengan warna. Terbukti dengan kalimat “Ayo kita ambil sesuai warna!” Anita menjelaskan. “*Baik!*” Jawab Tamika dan Cika ikut mendekat.

2. “Belum cukup, kalian semua harus menambahkan jawaban lagi dengan benar untuk dapat dikembalikan ke tempat semula,” laki-laki itu semakin mendekat.

“*Benar kata Gajah Mada tadi...*” Handi berucap lirih.

“*Iya kita tidak cukup hanya dengan pintar*” Ardi berkata hampir tak terdengar.

“ *Ya kita harus memiliki perilaku yang baik...*” Dani berteriak lantang sambil menyeret kedua temannya menuju area candi yang harus diamati.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 62)

Data (2) merupakan maksim permufakatan. Pada data tersebut ada tiga tuturan dari Handi, Ardi, Dani. Peneliti menyebut data tersebut merupakan maksim permufakatan karena terjadi kecocokan atas apa yang diucapkan Gajah Mada. Ketiga anak tersebut telah sepakat dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dapat dibuktikan dengan tiga tuturan anak tersebut pada kalimat “ *Benar kata Gajah Mada tadi...*” Handi berucap lirih.

“ *Iya kita tidak cukup hanya dengan pintar*” Ardi berkata hampir tak terdengar.

“ *Ya kita harus memiliki perilaku yang baik...*” Dani berteriak lantang sambil menyeret kedua temannya menuju area candi yang harus diamati.

3. “ Ya, tapi perbedaannya tak terlalu banyak, kan?” Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. Dia harus mengurus rumah dan mencari makan. Apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” tanya Ibunya. Puti dan Titu membayangkan tugas-tugas Pip. *Lalu mereka kompak menggeleng.* “ *Nah begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,*”. Kata Ibu Pip. “*Iya, Bu,*” angguk Pip.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 198)

Data (3) merupakan maksim permufakatan/kecocokan. Peneliti menyebutkan data (3) sebagai maksim permufakatan karena dalam cuplikan cerita tersebut lawan bicara mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan terjadi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Permufakatan/ kecocokan diungkapkan oleh Puti dan Titu dengan gerakan kepala menggeleng yang bersamaan. Meskipun dengan gelengan kepala tetapi mereka memiliki kesesuaian pendapat. Setelah itu, permufakatan/kecocokan dilanjutkan oleh Pip yang menyetujui atas masehat dari ibunya yang memintanya agar selalu akur dan tidak bertengkar. Kedua permufakatan dibuktikan dalam cuplikan cerita ini Apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” tanya Ibunya. Puti dan Titu membayangkan tugas-tugas Pip. *Lalu mereka kompak menggeleng.* “ *Nah begitu. Sesama saudara*

harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,”.

Kata Ibu Pip.

“Iya, Bu,” angguk Pip.

4. “Tolong aku, aku berjanji tidak akan iseng lagi”

“Janji?” gajah menekankan.

“Sekarang apakah kamu sudah sadar? Dan akan berjanji tidak akan menipu, jahil, iseng, dan perbuatan yang merugikan orang lain.

“Benar Pak Gajah, saya benar-benar berjanji.”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 211).

Data (4) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (4) sebagai maksim permufakatan karena terjadi persetujuan dari Kancil kepada Pak Gajah. Kancil sebagai lawan bicara Pak Gajah, sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan cara mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri (Kancil) dengan orang lain (Pak Gajah). Kancil memberikan persesuaian antara dirinya dengan Pak Gajah. Bentuk permufakatannya ialah Si Kancil menyanggupi perjanjian yang ditawarkan oleh Pak Gajah supaya ia tidak menipu, jahil, dan nakal. Terbukti dengan kalimat *“Benar Pak Gajah, saya benar-benar berjanji.”*

5. “Pak Serigala, aku punya dua teman di sana. Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu. *“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu.”* jawab Serigala.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 236).

Data (5) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (5) sebagai maksim permufakatan karena penutur (Serigala) memyetujui perkataan Si Cici. Pernyataan “baiklah” yang diucapkan oleh Serigala menunjukkan terjadinya persesuaian antara dirinya dengan lawan bicara (Cici). Jadi, telah terjadi kesepakatan/ kecocokan/ persesuaian antara penutur dan mitra tutur. Terbukti dengan kalimat *““ Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut dibelakangmu.”* jawab Serigala.”

f. Maksim Simpati

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 65) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan lainnya. Di bawah ini merupakan hasil analisis data pematuhan maksim kesimpatian dalam buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 kelas VII SMP.

1. *Ayo, belajar sungguh-sungguh agar dapat memberi sumbangsih untuk Indonesia.*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 2).

Data (1) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut kalimat tersebut merupakan maksim kesimpatian karena penutur dalam buku ajar memberikan sikap perhatian atau simpati untuk Indonesia. Penutur memberikan semangat positif kepada pembaca untuk belajar sungguh-sungguh agar dapat memberi sumbangsih kepada Indonesia. Terbukti pada kalimat *ayo, belajar sungguh-sungguh* (memberi sikap perhatian) dan kalimat *agar dapat memberi sumbangsih untuk Indonesia* (sikap simpati).

2. *Kegiatan kedua ini sebagai bekal kamu menghasilkan teks deskripsi yang baik.*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 18).

Data (2) mengandung maksim kesimpatian. Peneliti menyebutkan data tersebut merupakan maksim kesimpatian karena pada kalimat tersebut penutur dalam buku ajar memberikan rasa perhatian kepada pembaca. Wujud sikap perhatian penutur dalam buku ajar yaitu menyajikan struktur teks deskripsi yang dijadikan bekal kepada pembaca yaitu siswa agar menghasilkan teks deskripsi yang baik. Dapat dibuktikan dengan kalimat *kegiatan kedua ini sebagai bekal kamu menghasilkan teks deskripsi yang baik.*

3. *Sebagai bekal menelaah, bacalah paparan berikut dan diskusikan dengan teman sebangkumu!*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 31).

Data (3) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut maksim kesimpatian karena penutur dalam buku ajar memberikan perhatian kepada pembaca (siswa). Perhatian tersebut berupa pemberian bekal paparan “ Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Koma pada Teks Deskripsi” yang ditujukan untuk siswa. Terbukti dengan kalimat *Sebagai bekal menelaah, bacalah paparan berikut dan diskusikan dengan teman sebangkumu!*

4. *Saatnya berkarya dan yakinlah kamu pasti bisa.*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 36).

Data (4) di atas merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebutkan data tersebut maksim kesimpatian karena penutur dalam buku ajar memberikan perhatian kepada orang lain (pembaca) yaitu siswa. Rasa simpati ditunjukkan berupa pemberian dukungan dan meyakinkan siswa untuk berkarya. Terbukti dengan kalimat *saatnya berkarya dan yakinlah kamu pasti bisa.*

5. *“Gunakan kekuatan ekormu, Nataga!”*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 46).

Data (5) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data tersebut maksim kesimpatian karena tuturan tersebut diucapkan oleh Dewi Kabut di telinga Nataga. Jadi, Dewi memberikan rasa simpati (perhatian) kepada Nataga untuk menggunakan kekuatan ekornya. Terbukti dengan kalimat *“Gunakan kekuatan ekormu, Nataga!”*

6. *“Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah,”*. Anita mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 57)

Data (6) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebutkan tuturan maksim kesimpatian karena tuturan tersebut mengurangi antipati dengan orang lain, dan meningkatkan simpati (perhatian) antara diri sendiri dengan orang lain. Jadi, dalam tuturan tersebut ada rasa simpati untuk mengajak dan menolong Puteri

yang sedang menghadapi masalah. Bisa disebut dengan tingkat kepeduliannya sangat tinggi. Terbukti dengan kalimat *“Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah,”*. Anita mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

7. *“ Anda mengalami insomnia (tidak bisa tidur) ? Nenek moyang kita mewariskan resep tradisional untuk penderita insomnia.*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 84)

Data (7) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data tersebut maksim kesimpatian karena penutur dalam buku ajar mengurangi antipati dengan orang lain dan justru meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain (pembaca). Rasa simpati ditunjukkan dengan pemberian resep tradisional bagi penderita insomnia. Terbukti dengan kalimat *“ Anda mengalami insomnia (tidak bisa tidur) ? Nenek moyang kita mewariskan resep tradisional untuk penderita insomnia.*

8. *“ Apakah kamu sudah mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar?Berikut ini akan dipaparkan cara mencuci tangan yang baik dan benar.*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 95)

Data (8) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebutkan data tersebut merupakan maksim kesimpatian karena penutur dalam buku ajar memiliki sikap perhatian/ peduli kepada pembaca. Sikap simpati dilakukan dengan cara memaparkan cara mencuci tangan yang baik dan benar. Terbukti dengan kalimat *“ Apakah kamu sudah mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar?Berikut ini akan dipaparkan cara mencuci tangan yang baik dan benar.*

9. *“ Laporanmu akan lebih menarik dan baik jika ditambahkan dengan diagram, gambar, foto, dan lain-lain.”*

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 161)

Data (9) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data tersebut maksim kesimpatian karena penutur dalam buku ajar memberikan sikap perhatian kepada pembaca (siswa) terkait dengan laporan siswa. Sikap perhatian ditunjukkan berupa komentar laporan dari siswa yang sudah bagus tetapi disarankan untuk

lebih menarik lagi dengan menambahkan diagram, foto, gambar dan lain-lain. Terbukti dengan kalimat “ *Laporanmu akan lebih menarik dan baik jika ditambahkan dengan diagram, gambar, foto, dan lain-lain.*”

10. “ *Jika hendak menggapai cita-cita*

Bekerjalah lebih dari rata-rata”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 181)

Data (10) merupakan gurindam. Data tersebut masuk dalam maksim kesimpatian. Peneliti menyebut maksim kesimpatian karena tuturan gurindam memberikan nasehat dan simpati kepada pembacanya. Bentuk simpatinya tuturan tersebut menyuruh bekerja keras untuk menggapai cita-cita. Terbukti dengan kalimat “ *Jika hendak menggapai cita-cita, bekerjalah lebih dari rata-rata*”.

11. “ *Jagalah hati jagalah lisan*

Agar kau tidak hidup dalam penyesalan”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 180)

Data (11) merupakan maksim kesimpatian. Kalimat tersebut masih berupa gurindam. Peneliti menyebut data (11) sebagai maksim kesimpatian karena tuturan gurindam mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan simpati dengan orang lain. Bentuk simpati berupa sikap perhatian kepada pembaca untuk menjaga hati dan lisannya, dengan begitu agar hidup tidak dalam penyesalan. Terbukti dengan kalimat “ *Jagalah hati jagalah lisan, agar kau tidak hidup dalam penyesalan*”

12. “ *Belajarlh demi masa depan*

Untuk mencapai semua harapan”

Data (12) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data tersebut maksim kesimpatian karena tuturan gurindam memberikan perhatian kepada pembacanya agar belajar untuk masa depan dan tercapainya semua harapan. Sudah sangat jelas jika tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan dengan meningkatkan rasa simpati dengan orang lain (pembaca). Terbukti dengan kalimat “ *Belajarlh demi masa depan, untuk mencapai semua harapan*”.

13. “ Tapi Buuu, aku kan lebih besar. Perutku juga lebih besar,” sanggah Pip

Ibu Pip berpikir sejenak. “ *Baiklah, Pip. Kamu memang lebih besar. Kebutuhan makanmu juga lebih banyak. Tapi, kalau cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup.*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 halaman 197)

Data (13) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (13) sebagai maksim kesimpatian karena Ibu Pip berusaha mengurangi antipati dengan orang lain (kedua adik Pip) dan meningkatkan simpati dengan orang lain (kedua adik Pip). Dalam tuturan tersebut, Ibu Pip memikirkan kedua adik Pip yang mendapat bagian kue sedikit. Ia berusaha menjelaskan kepada Pip bahwa sebaiknya tidak boleh menuruti keinginan dan isi perut. Kita harus bersikap adil dan memikirkan orang lain. Itulah bentuk perhatian Ibu Pip terhadap ketiga anaknya. Terbukti dengan kalimat Ibu Pip berpikir sejenak. “ *Baiklah, Pip. Kamu memang lebih besar. Kebutuhan makanmu juga lebih banyak. Tapi, kalau cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup.*”

14. Si Kancil tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya berteriak meminta tolong. Teriakaan Si Kancil ternyata terdengar oleh Si Gajah yang kebetulan melewati tempat itu. “ *Hai, siapa yang ada di kolam itu?*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017).

Data (14) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (14) sebagai maksim kesimpatian karena tuturan tersebut mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Gajah sebagai penutur bersikap simpati terhadap Si Kancil yang sedang berteriak meminta tolong. Ia pun langsung menanyakan siapa yang berada di kolam tersebut. Jadi, Si Gajah memiliki rasa simpati kepada Si Kancil. Terbukti dengan kalimat “ *Hai, siapa yang ada di kolam itu?*”

15. Tidak lama, tiba-tiba Gajah muncul lagi. Kancil meminta tolong kembali.
“Bagaimana Cil?”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 211)

Data (15) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (15) sebagai maksim kesimpatian karena tuturan diucapkan oleh Gajah yang memberikan rasa simpati kepada Kancil. Gajah sudah mematuhi prinsip kesantunan dengan

meningkatkan simpati antara dirinya sendiri dengan orang lain. Terbukti dengan kalimat “Bagaimana Cil?”. Gajah masih peduli dan menanyakan keadaan Si Kancil.

16. Ketika domba-domba itu melewatinya, kuda itu meloncat ke arah mereka sehingga sontak domba-domba itu kalanh-kabut melarikan diri. Mereka takut dengan kulit harimau yang dikenakan kuda itu. “ *Tolong, ada harimau! Lari, cepat lari!*” teriak salah satu domba.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 220).

Data (16) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (16) sebagai maksim kesimpatian karena dalam tuturan tersebut ada rasa kepedulian antar sesama. Penutur mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan rasa simpatinya antara diri sendiri dengan orang lain. Dapat dibuktikan bahwa domba berteriak dan mengajak lari kawan-kawan domba lainnya. Jadi, domba yang berteriak tersebut memiliki rasa peduli/simpati/ sikap perhatian dengan teman sesamanya. Terbukti dengan kalimat . “ *Tolong, ada harimau! Lari, cepat lari!*” teriak salah satu domba.

17. “ *Sst..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi.*”

“ *Ayo cepat Ci...*” dengan kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedusedu.

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 236).

Data (17) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (17) sebagai maksim kesimpatian karena penutur berusaha mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan simpati/sikap perhatian antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam tuturan tersebut Upi dan Pusi sedang mendekati Cici yang ketakutan karena dikejar oleh Serigala. Cici pun kaget ketika Upi dan Pusi berada dibelakangnya. Ia berpikir jika yang dibelakangnya itu Serigala. Beruntung ternyata Upi dan Pusi mendekati Cici dan mengajaknya lari untuk kabur dari Serigala. Bentuk kesimpatian/peduli telah dilakukan Upi dan Pusi yang berusaha menyelamatkan/menolong Cici dari Serigala. Terbukti dengan kalimat “ *Sst..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi.*”. “ *Ayo cepat Ci...*” dengan

kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.

18. “ Ayo belajar sungguh-sungguh”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 244).

Data (18) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebutkan data (18) sebagai maksim kesimpatian karena penutur dalam buku ajar memberikan rasa simpati/perhatian kepada pembaca (siswa) agar belajar sungguh-sungguh. Tuturan tersebut muncul pada bab tujuh mengenai kemampuan menulis surat. Terbukti rasa simpati penutur dalam buku ajar yang mengajak belajar dengan ungkapan “ Ayo belajar sungguh-sungguh”.

19. “ *Apa kabarmu, Ozi? Ozi saya dengar kotamu sedang di landa bencana asap. Aku khawatir akan keadaanmu. Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu dapat belajar di sekolah tanpa terganggu asap?*”

(Bahasa Indonesia revisi 2017 hal 251).

Data (19) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (19) sebagai maksim kesimpatian karena ada dua tuturan dalam kalimat tersebut yang memberikan rasa simpati dengan orang lain. Bentuk kesimpatiannya dituturkan oleh Fiola teman Ozi. Fiola menanyakan kabar Ozi dan mengkhawatirkannya karena sekolah Ozi sedang di landa bencana asap. Tuturan Fiola sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dengan rasa simpati/ perhatian. Terbukti dalam kalimat “ *Apa kabarmu, Ozi? Ozi saya dengar kotamu sedang di landa bencana asap. Aku khawatir akan keadaanmu. Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu dapat belajar di sekolah tanpa terganggu asap?*”.

b. Buku Ajar MARBI “Mahir Berbahasa Indonesia” Kurikulum 2013.

1) Maksim Kebijaksanaan

1. “ *Coba makan ini, pasti kamu bisa bernapas dalam air,*” ujar Putri Duyung sambil menyodorkan rumput laut tersebut.

(MARBI hal 62).

Data (1) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut data (1) sebagai maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha mengurangi kerugian orang lain

dan menambahi keuntungan untuk orang lain. Putri Duyung sebagai penutur telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Ia menambahi keuntungan untuk Peri Lilly agar memakan rumput laut sehingga Peri Lilly bisa bernapas dalam air. Terbukti dengan kalimat “ *Coba makan ini, pasti kamu bisa bernapas dalam air,* ” ujar Putri Duyung sambil menyodorkan rumput laut tersebut.

2. “ *Wahai Jennie yang baik hati, ambillah kayu dari pohon cemara ini dan air dari air mancur ajaib ini untuk membuat cermin yang indah!*” ucap si burung.

(MARBI hal 67).

Data (2) merupakan maksim kebijaksanaan. Peneliti menyebut data (2) sebagai maksim kebijaksanaan karena penutur berusaha mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain. Pada tuturan tersebut dijelaskan bahwa si Burung mengurangi kerugian orang lain (Jennie) dengan cara ia akan membantu Jennie untuk membuat cermin yang indah. Bentuk penambahan keuntungan untuk Jennie ialah Si Burung menunjukkan kayu dari pohon cemara dan air mancur ajaib agar digunakan. Jadi, dari tuturan data (6) sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh Si Burung. Terbukti dengan kalimat “ *Wahai Jennie yang baik hati, ambillah kayu dari pohon cemara ini dan air dari air mancur ajaib ini untuk membuat cermin yang indah!*” ucap si burung.

2) Maksim Kedermawanan

1. “ Hai!”
 “ Eh, hai, juga!”
 “ Kamu anak baru, ya?”
 “ Iya.”
 “ *Boleh saya bantu?*”
 “ Iya boleh.”

(MARBI hal 168).

Data (1) merupakan maksim kedermawanan/ kemurahan hati. Peneliti menyebut data (1) sebagai maksim kedermawanan karena penutur berusaha mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (dengan menambahi pengorbanan dirinya sendiri). Tuturan data (1) diucapkan oleh kedua

siswa yang sedang berkenalan di sekolah barunya dan kebingungan mencari ruang kelas. Tuturan diawali dengan perkenalan dengan bahasa yang santun dan dilanjutkan dengan penawaran bantuan mencari kelas. Penutur tersebut menunjukkan sikap kedermawanannya/ kemurahan hati dengan mau membantu mencarikan kelas untuk teman barunya. Terbukti dengan kalimat “ *Boleh saya bantu?* ”

3) Maksim Penghargaan

1. Ada tiga orang sahabat yang bernama Berry, Dandy, dan Taufiq, atau biasa disingkat BeDa Tau. Saat sedang asyiknya berjalan, Taufiq terpeleset karena kakinya menginjak sebuah botol. Namun, secara mengejutkan muncullah seseorang dari botol tersebut yang membuat mereka kaget.

“ *Hahaha, aku mengucapkan terima kasih kepada kalian karena telah membebaskanku dari botol itu,* ” kata Jin itu saat muncul dari botol.

(MARBI, hal 46).

Data (1) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (1) sebagai maksim penghargaan karena penutur memberikan pujian kepada orang lain. Tuturan tersebut diucapkan oleh Jin kepada ketiga anak yang secara tidak sengaja berhasil membuka botol sehingga Jin itu bisa bebas. Jin berusaha untuk memberikan penghargaan dengan ucapan terima kasih. Terbukti dengan kalimat “ *Hahaha, aku mengucapkan terima kasih kepada kalian karena telah membebaskanku dari botol itu,* ” kata Jin itu saat muncul dari botol.

2. “ *Berhubung kalian telah membebaskanku dari botol itu, aku akan memberikan kalian peta yang akan menunjukkan lokasi harta karun berada,* ” Jin itu menjelaskan.

(MARBI, hal 46).

Data (2) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (2) sebagai maksim penghargaan karena penutur memberikan apresiasi dan memberikan pujian kepada orang lain. Tuturan data (2) tersebut diungkapkan oleh Jin yang berterima kasih kepada ketiga orang yang telah membebaskannya dari dalam botol. Jin memberikan penghargaan/hadiah sebagai ucapan terima kasihnya.

Terbukti dengan kalimat “ *Berhubung kalian telah membebaskanku dari botol itu, aku akan memberikan kalian peta yang akan menunjukkan lokasi harta karun berada,*” Jin itu menjelaskan.

3. “ *Terima kasih Berry, berkat kau aku selamat dari harimau itu,*” ucapan terima kasih muncul dari mulut Taufiq.

(MARBI halaman 48).

Data (3) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (3) sebagai maksim penghargaan karena penutur memberikan pujian kepada orang lain dengan rasa senang hati. Bahkan, dalam maksim penghargaan ini tidak ada cacian maupun ejekan. Taufiq sebagai penutur mengucapkan rasa terima kasih kepada Berry yang telah menyelamatkannya dari harimau itu. Bentuk pujian Taufiq juga diungkapkan yang intinya berkat Berry ia jadi selamat. Terbukti dengan kalimat “ *Terima kasih Berry, berkat kau aku selamat dari harimau itu,*” ucapan terima kasih muncul dari mulut Taufiq.

4. “ *Hebat kau, aku bangga denganmu Berry. Ayo, kita lanjutkan perjalanan!*” Taufiq memuji.

(MARBI halaman 48).

Data (4) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (4) sebagai maksim penghargaan karena tuturan tersebut tidak mengandung ejekan, cacian, ataupun kebencian. Penutur memberikan pujian kepada lawan tuturnya. Taufiq sebagai penutur memuji Berry dengan penuh kebanggaan. Terbukti dengan kalimat “ *Hebat kau, aku bangga denganmu Berry. Ayo, kita lanjutkan perjalanan!*” Taufiq memuji.

5. “ *Terima kasih kalian telah membebaskan saya dari Brutus,*” ujar Raja Duyung.

“ Dengan senang hati, Raja”, jawab mereka berdua.

(MARBI hal 63).

Data (5) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (5) sebagai maksim penghargaan karena tuturan tersebut tidak mengandung unsur ejekan, celaan, maupun kebencian. Akan tetapi, penutur memberikan pujian kepada orang lain. Raja Duyung sebagai penutur memberikan ucapan rasa terima kasihnya

kepada Peri Lilya dan Putri Duyung. Mereka berdua telah membebaskan Raja Duyung dari gelembung yang dibuat penyihir. Oleh sebab itu, Raja Duyung mengungkapkan rasa terima kasihnya. Terbukti dengan kalimat “ *Terima kasih kalian telah membebaskan saya dari Brutus,*” ujar Raja Duyung.

6. “ *Buaya Putih, engkau telah berlaku jujur, adil, dan patuh. Maka, kelak setelah aku tiada, engkau lah yang berhak menjadi raja menggantikanku!*”
demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.

(MARBI hal 242).

Data (6) merupakan maksim penghargaan. Peneliti menyebut data (6) sebagai maksim penghargaan karena dalam tuturan tidak ada unsur ejekan, hinaan, atau celaan. Tuturan data tersebut juga mengandung pujian yang ditujukan kepada Buaya Putih. Paduka Raja memberikan penghargaan kepada Buaya Putih untuk menggantikan posisi Paduka Raja saat ia kelak tidak ada. Penghargaan tersebut diberikan karena sifat Buaya Putih yang baik. Terbukti dengan kalimat pujiannya “ *Buaya Putih, engkau telah berlaku jujur, adil, dan patuh. Maka, kelak setelah aku tiada, engkau lah yang berhak menjadi raja menggantikanku!*” demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.

4) Maksim Kesederhanaan/ Kerendahhatian

1. “ *Sebelumnya terima kasih Pak atas bantuannya. Maaf juga sudah merepotkan Bapak,*” ujar Dandy.

(MARBI halaman 48).

Data (1) merupakan maksim kesederhanaan/ kerendahhatian. Peneliti menyebut data (1) sebagai maksim kesederhanaan karena penutur berusaha mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada dirinya sendiri. Dandy sebagai penutur mengatakan dengan bahasa yang santun dan rendah hati. Bentuk kerendahhatian Dandy berupa tuturan terima kasih dan permintaan maaf kepada si Bapak dan ia merasa merepotkan. Terbukti dengan kalimat “ *Sebelumnya terima kasih Pak atas bantuannya. Maaf juga sudah merepotkan Bapak,*” ujar Dandy.

2. “ Hm? Apa?! Jennie, kenapa cerminku pecah?!” tanya Victoria mendekati pecahan-pecahan belingnya.
“ *Ma... maafkan aku, Putri Victoria! Aku tidak sengaja!*” jawab Jennie.

(MARBI hal 67).

Data (2) merupakan maksim kesederhanaan/ kerendahhatian. Peneliti menyebut data (2) sebagai maksim kesederhanaan karena penutur berusaha mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri. Jennie sebagai penutur merendahkan hatinya dan meminta maaf kepada Victoria karena telah memecahkan kaca miliknya secara tidak disengaja. Jadi, Jennie sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan mengakui kesalahannya. terbukti dengan kalimat “ *Ma... maafkan aku, Putri Victoria! Aku tidak sengaja!*” jawab Jennie.

3. “ *Tolong aku, Kupu-Kupu. Aku minta maaf. Waktu itu, aku sangat sombong bisa bertahan dari badai. Padahal, aku hanya berlindung di bawah tanah.*”

(MARBI hal 222).

Data (3) merupakan maksim kesederhanaan/ kerendahhatian. Peneliti menyebut data (3) sebagai maksim kesederhanaan karena penutur mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada dirinya sendiri. Tuturan data (3) disampaikan oleh Si Semut yang meminta tolong dan meminta maaf kepada Kupu-Kupu. Si Semut mengakui kesalahannya dan menyadari bahwa sebelumnya ia sombong kepada Kupu-Kupu. Jadi, sikap rendah hati Si Semut sudah ditunjukkan. Terbukti dengan kalimat “ *Tolong aku, Kupu-Kupu. Aku minta maaf. Waktu itu, aku sangat sombong bisa bertahan dari badai. Padahal, aku hanya berlindung di bawah tanah.*”

5) Maksim Permufakatan/ Kecocokan

1. “ *Tentu saja itu asli. Aku tidak mungkin berbohong. Percayalah bahwa itu benar-benar peta harta karun sungguhan,*” Jin itu berusaha jujur.
“ Baiklah aku percaya dengan kata-katamu,” Dandy akhirnya percaya.

(MARBI, hal 47).

Data (1) merupakan maksim permufakatan/ kecocokan. Peneliti menyebut data (1) sebagai maksim permufakatan karena penutur berusaha mengurangi ketidaksesuaiannya antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaiannya antara diri sendiri dengan orang lain. Tuturan tersebut diucapkan

oleh Dandy yang pada akhirnya menyetujui ucapan Jin. Jadi, dengan kecocokan/kesesuaian diantara penutur dan mitra tutur terjadilah permufakatan. Terbukti dengan kalimat “ *Baiklah aku percaya dengan kata-katamu,*” Dandy akhirnya percaya.

2. “ Teman-teman, sebaiknya kita istirahat dulu saja,” Dandy berkata dengan napas yang terengah-engah saking capeknya.

“ *Ya sudah, kita istirahat di bawah pohon itu saja,*” Taufiq menyetujui.

(MARBI halaman 47).

Data (2) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (2) sebagai maksim permufakatan karena penutur berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan berusaha meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tuturan data (2) tersebut diucapkan oleh Taufiq yang menyetujui ide Dandy. Dandy mengajak Taufiq untuk beristirahat. Terjadilah permufakatan ketika Taufiq menyetujui dan mau beristirahat di bawah pohon. Terbukti dengan kalimat “ *Ya sudah, kita istirahat di bawah pohon itu saja,*” Taufiq menyetujui.

3. “ Cepatlah selesaikan makanmu, perjalanan kita masih cukup jauh, mau berapa lama lagi kita istirahat?” Dandy mulai tidak sabaran.

“ *Siaaap, kapten!!!*” dengan sedikit bercanda Berry menghormat layaknya prajurit.”

(MARBI halaman 47).

Data (3) merupakan maksim permufakatan/kecocokan. Peneliti menyebut data (3) sebagai maksim permufakatan karena terjadi kecocokan. Berry meningkatkan persesuaiannya atas tuturan Dandy yang menyuruh untuk menyelesaikan makan dengan cepat. Berry menyetujuinya dan mengikuti apa kata Dandy. Jadi, terjadilah kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Terbukti dengan kalimat “ *Siaaap, kapten!!!*” dengan sedikit bercanda Berry menghormat layaknya prajurit.”

4. “ Kau lihat di sana, ada dua tombak. Kita harus mengambilnya dan segera melawan harimau tersebut!” Dandy menyusun rencana.

“ *Oke,*” Taufiq langsung menyetujui.

(MARBI halaman 47).

Data (4) merupakan maksim permufakatan/kecocokan. Peneliti menyebut data (4) sebagai maksim permufakatan karena penutur mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Meskipun tuturan permufakatan diucapkan dengan singkat, tetapi kata tersebut sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa karena telah menyetujui apa yang diucapkan oleh mitra tutur. Taufiq sebagai lawan tutur telah menyetujui apa yang dikatakan Dandi sehingga terjadilah kecocokan/permufakatan. Terbukti dengan tuturan Taufiq “ *Oke,*” Taufiq langsung menyetujui.

5. “ Kami butuh bantuan Bapak. Kami ingin menyeberang sungai dengan menumpang perahu Bapak. Bolehkah kami menumpang?” tanya Dandy.

“ *Tentu saja boleh, lagi pula itu cukup dekat, jadi tidak masalah bagi saya. Baiklah, ayo, naik ke perahu,*” bapak itu membolehkan.

(MARBI halaman 48).

Data (5) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (5) sebagai maksim permufakatan karena tuturan diucapkan dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk permufakatan dalam tuturan tersebut terjadi ketika Dandy meminta bantuan Si Bapak untuk menumpang perahu milik Bapak tersebut. Bapak tersebut menanggapi dengan bahasa yang santun dan membolehkan Dandy untuk naik ke perahu miliknya. Jadi, Si Bapak telah menyetujui dan sepakat dengan Dandy. Terbukti dengan kalimat “ *Tentu saja boleh, lagi pula itu cukup dekat, jadi tidak masalah bagi saya. Baiklah, ayo, naik ke perahu,*”

6. “ Ini dia tanda X yang kita cari,” kata Berry bersemangat.

“ *Benar sekali, ayo kita gali!*” Taufiq langsung menyuruh menggali.

(MARBI hal 49).

Data (6) di atas merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (6) sebagai maksim permufakatan karena penutur memberikan persesuaian antara dirinya sendiri dengan orang lain. Pada data tersebut tuturan diungkapkan oleh Taufiq yang sependapat dan merasa ada kecocokan dengan Berry. Jadi, tuturan

Taufiq yang sudah menyetujui dan sependapat dengan Berry sudah disebut maksim permufakatan/ kecocokan. Terbukti dengan kalimat “ *Benar sekali, ayo kita gali!*” Taufiq langsung menyuruh menggali.

7. “ Akhirnya kita mendapatkan harta karunnya, cepat kita angkat ke atas,” perintah Dandy.

“ *Ayo,*” kata Taufiq menyetujui.

(MARBI hal 49).

Data (7) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (7) sebagai maksim permufakatan karena penutur mengurangi ketidaksesuaiannya dengan orang lain dan meningkatkan persesuaiannya dengan orang lain. Pada tuturan tersebut, Taufiq menyetujui dengan apa yang dikatakan oleh Dandy. Meskipun tuturan yang disampaikan Taufiq hanya satu kata dan secara singkat, tuturan tersebut sudah mengandung maksim permufakatan yang menunjukkan bahwa ia menyetujui. Terbukti dengan kalimat “ Akhirnya kita mendapatkan harta karunnya, cepat kita angkat ke atas,” perintah Dandy. “ *Ayo,*” kata Taufiq menyetujui.

8. “ Tapi, sengatku bukanlah alat sihi!” ujar Sifi yakin.

“ *Benar juga!*” sahut Peri Lilya.

(MARBI hal 63).

Data (8) merupakan maksim permufakatan/kecocokan. Peneliti menyebut data (*) sebagai maksim permufakatan karena penutur dalam buku ajar mengurangi ketidaksesuaiannya dengan orang lain dan menambahi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk persesuaian ditunjukkan oleh Peri Lilya yang sependapat dengan apa yang diucapkan Sifi. Peri lilya membenarkan ucapan Sifi yang membahas tentang sengat milik Sifi. Meskipun tuturan yang diucapkan Sifi hanya dua kata, tetapi sudah bisa disebut kecocokan/permufakatan. Terbukti dengan kalimat “ Tapi, sengatku bukanlah alat sihi!” ujar Sifi yakin. “ *Benar juga!*” sahut Peri Lilya.

9. “ Keke. Bisa kamu keluar sebentar? Saya ingin bicara dengan ayah kamu sebentar. Pembicaraan orang dewasa,” jelas Prof. Lukman.

“ *Ok... gak papa. Ayah, Keke keluar dulu ya...!*” ujarku untuk pamit dan aku hanya melihat ayah masih bingung dengan permintaan Prof. Lukman padaku.

(MARBI hal 151).

Data (9) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (9) sebagai maksim permufakatan karena terjadi kesepakatan diantara kedua belah pihak. Keke sebagai lawan tutur sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan menyetujui permintaan Prof. Lukman yang menyuruhnya untuk keluar sebentar. Jika mitra tutur sudah menyetujui, sudah dapat dikatakan terjadinya permufakatan dengan baik. Terbukti dengan kalimat “ Keke. Bisa kamu keluar sebentar? Saya ingin bicara dengan ayah kamu sebentar. Pembicaraan orang dewasa,” jelas Prof. Lukman. “ *Ok... gak papa. Ayah, Keke keluar dulu ya...!*” ujarku untuk pamit dan aku hanya melihat ayah masih bingung dengan permintaan Prof. Lukman padaku.

10. “ Hai!”

“ Eh, hai, juga!”

“ Kamu anak baru, ya?”

“ Iya.”

“ Boleh saya bantu?”

“ *Iya boleh.*”

(MARBI hal 168).

Data (10) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (10) sebagai maksim permufakatan karena terjadi persetujuan antara penutur dengan lawan tutur. Tuturan data (10) diucapkan oleh kedua siswa yang sedang berkenalan di sekolah barunya dan kebingungan mencari ruang kelas. Tuturan diawali dengan perkenalan dengan bahasa yang santun dan dilanjutkan dengan penawaran bantuan mencari kelas. Maksim permufakatan pada data tersebut ditunjukkan oleh lawan tutur yang menyetujui penawaran temannya untuk mencarikan ruang kelas. Terbukti dengan tuturan menyetujuinya pada ucapan “ Boleh saya bantu?”.

“ *Iya boleh.*”

11. Saya dan Lupus nyamperin anak yang bengong tadi.

“ Halo, kok bengong aja? Eh, kamu mau kenalan sama kita berdua nggak? Ditanggung halal deh!” sapa Lupus.

“ Iya, dijamin seratus persen,” tambah saya. Anak itu nggak langsung menjawab. Mikir dulu untung ruginya?

“ *Boleh!*”

Anak itu mengernyitkan dahi sebentar. “ *Ya, setelah saya timbang-timbang, saya mau deh kenalan sama kamu berdua. Saya Anto.*”

(MARBI hal 169).

Data (11) merupakan maksim permufakatan/ kecocokan. Peneliti menyebut data (11) sebagai maksim permufakatan karena lawan tutur meningkatkan kesesuaiannya dengan mitra tutur sehingga terjadi persetujuan. Data di atas terjadi permufakatan saat Anto diajak berkenalan Lupus dan temannya. Awalnya, Anto ragu dan belum ada kecocokan, selang beberapa waktu Anto memutuskan untuk mau berkenalan dengan mereka berdua. Terbukti dengan kalimat “ *Boleh!*”

Anak itu mengernyitkan dahi sebentar. “ *Ya, setelah saya timbang-timbang, saya mau deh kenalan sama kamu berdua. Saya Anto.*”

12. “ Kura-kura, mari kita menanam pohon pisang,” ajak Monyet.

“ *Ayo, kau disebelah kanan aku disebelah kiri,*” jawab Kura-Kura.

(MARBI hal 225).

Data (12) merupakan maksim permufakatan/ kecocokan. Peneliti menyebut data (12) sebagai maksim permufakatan karena terjadi persetujuan, kecocokan, atau permufakatan diantara keduanya. Pada data tersebut, Monyet mengajak Kura-Kura untuk menanam pohon pisang dan Kura-Kura langsung menyutujuinya. Kata “ Ayo” disampaikan Kura-Kura bahwa ia sepakat dengan Monyet (terjadi kecocokan). Terbukti dengan kalimat “ Kura-kura, mari kita menanam pohon pisang,” ajak Monyet. “ *Ayo, kau disebelah kanan aku disebelah kiri,*” jawab Kura-Kura.

13. “ Maukah kau membantuku memetik buah pisang ini?” tanya Kura-Kura.

“ *Aku bersedia, tetapi buah pisang itu nanti dibagi dua,*” jawab Monyet.

“ *Baik!*” jawab Kura-Kura.”

(MARBI hal 226).

Data (13) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (13) sebagai maksim permufakatan karena terjadi kesepakatan, kecocokan, atau persetujuan diantara kedua pihak. Pada data tersebut, Kura-Kura meminta bantuan kepada Monyet untuk memetik buah pisang. Monyet pun langsung menyetujui tetapi ia memberikan syarat kepada Kura-Kura. Syaratnya adalah jika sudah dipetik buah pisang harus dibagi menjadi dua. Persetujuan terjadi saat Kura-Kura berkata “baik” dan menuruti syarat Si Monyet. Terbukti dengan kalimat “ Maukah kau membantuku memetik buah pisang ini?” tanya Kura-Kura.

“ Aku bersedia, tetapi buah pisang itu nanti dibagi dua,” jawab Monyet.

“ Baik!” jawab Kura-Kura.”

14. Raja Buaya kemudian memanggil Buaya Putih dan Buaya Hitam. Raja Buaya lalu berkata, “ Aku tugaskan kepada kalian berdua untuk membagi bagikan daging. Setiap pagi kalian mengambil daging di tempat ini. Bagikan daging itu kepada teman-temanmu!”

“ Kami siap melaksanakan perintah Paduka Raja,” jawab Buaya Hitam dan Buaya Putih serempak.

(MARBI hal 242).

Data (14) merupakan maksim permufakatan. Peneliti menyebut data (14) sebagai maksim permufakatan karena lawan tutur (Buaya Putih dan Buaya Hitam) menjawab dengan persesuaian mereka dengan Paduka Raja. Permufakatan terjadi saat mereka berdua mau memenuhi perintah dari Paduka Raja. Mereka mau untuk membagi-bagikan daging kepada teman-temannya sesuai perintah Paduka Raja. Terbukti dengan kalimat “ *Kami siap melaksanakan perintah Paduka Raja,*” jawab Buaya Hitam dan Buaya Putih serempak.

6) Maksim simpati

1. *“ Halo, bagaimana kabar kamu? Semoga selalu sehat dan tetap semangat dalam menuntut ilmu.”*

(MARBI, kurikulum 2013)

Data (1) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (1) sebagai maksim kesimpatian karena tuturan tersebut disampaikan dalam kata pengantar buku ajar MARBI sebagai sapaan rasa perhatian kepada pembaca (siswa). Penutur

kata pengantar dalam buku ajar berusaha memberikan simpati antara diri sendiri dengan pembacanya, dibuktikan dengan menayangkan kabar dan keadaan pembaca. Terbukti dengan kalimat tuturannya yaitu “ *Halo, bagaimana kabar kamu? Semoga selalu sehat dan tetap semangat dalam menuntut ilmu.*”

2. “ Lihat itu!” ucap seorang anak berperawakan kerempeng yang bernama Jozu Hikari. Orang-orang hanya ternganga mendengarnya berteriak dengan keras di kerumunan warga.

“ *Apa yang kamu lihat?*” kata seorang Kakek mencoba memberi simpati.

(MARBI, hal 43).

Data (2) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (2) sebagai maksim kesimpatian karena penutur berusaha mengurangi antipati dengan orang lain dan menambah simpati antara dirinya sendiri dengan orang lain. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang Kakek yang bertanya kepada Jozu Hikari dengan rasa simpatinya. Terbukti dengan kalimat “ *Apa yang kamu lihat?*” kata seorang Kakek mencoba memberi simpati.

3. “ Tadi aku melihat sebuah bayangan keluar dari kilatan guntur yang mendatangi lubang itu,” balasnya.

“ *Mungkin kamu hanya ketakutan mengalami kejadian alam dahsyat ini,*” ujar Kakek itu sambil tersenyum.

(MARBI, hal 430).

Data (3) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (3) sebagai maksim kesimpatian karena penutur (Si Kakek) memberikan rasa simpatinya kepada Jozu Hikaru yang sedang ketakutan karena kilat guntur. Si Kakek berusaha memberikan perhatian untuk menenangkan Jozu. Dengan meningkatkan rasa simpati kepada orang lain maka Si Kakek sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti dengan kalimat “ *Mungkin kamu hanya ketakutan mengalami kejadian alam dahsyat ini,*” ujar Kakek itu sambil tersenyum.

4. “ Sesulit apa pun rintangan yang akan kami lewati, kami yakin pasti bisa berhasil,” Taufiq berkata dengan percaya diri yang tinggi.

“ Baiklah, sepertinya aku akan pergi dulu. Selamat berjuang. Semoga kalian berhasil. Selamat tinggal,” Jin itu mendadak menghilang dan membuat mereka bertiga kembali kebingungan.

(MARBI, hal 47).

Data (4) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (4) sebagai maksim kesimpatian karena penutur mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Rasa simpati ditunjukkan dengan ungkapan perhatian Jin kepada ketiga orang tersebut. Jin memberikan dukungan kepada mereka. Jadi, rasa simpati tersebut sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti dengan kalimat *“ Baiklah, sepertinya aku akan pergi dulu. Selamat berjuang. Semoga kalian berhasil. Selamat tinggal,”* Jin itu mendadak menghilang dan membuat mereka bertiga kembali kebingungan.

5. *“ Bagaimana ini, kita harus menyelamatkan Berry. Lihatlah harimau itu kelihatan lapar sekali, sepertinya dia akan memangsa Berry,”* ujar Taufiq kebingungan.

(MARBI halaman 47)

Data (5) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (5) sebagai maksim kesimpatian karena penutur mengurangi antipati dengan orang lain dan memberikan simpati dengan orang lain. Taufiq sebagai penutur mengatakan dengan rasa cemas, ia khawatir dengan keadaan Berry yang akan dimangsa oleh harimau. Dandy kebingungan dan ingin menyelamatkan Berry. Bentuk kesimpatian tersebut telah dilakukan oleh Taufiq yang peduli dengan Berry. Terbukti dengan kalimat *“ Bagaimana ini, kita harus menyelamatkan Berry. Lihatlah harimau itu kelihatan lapar sekali, sepertinya dia akan memangsa Berry,”* ujar Taufiq kebingungan.

6. *“ Sampai jumpa.”*

“ Sampai jumpa juga, Pak. Hati-hati, ya,” mereka serempak mengucapkannya.

(MARBI halaman 49).

Data (6) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (6) sebagai maksim kesimpatian karena penutur berusaha mengurangi antipati dengan orang lain dan menambahi sikap perhatian dengan orang lain. Bentuk simpati/ perhatian ditunjukkan oleh mereka bertiga (Dandy, Taufiq, dan Berry) yang mengucapkan salam jumpa ketika Bapak itu pergi. Mereka memberi pesan agar Bapak berhati-hati. Jadi, penutur sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti dengan kalimat “ *Sampai jumpa juga, Pak. Hati-hati, ya,*” mereka serempak mengucapkannya.

7. Peri Lilya ke tempat Raja Duyung di dekat laut di tepi karang. Namun, dia hanya bertemu dengan Putri Duyung.

“ *Apa keperluanmu ke sini?*” tanya Peri Duyung.

(MARBI hal 62).

Data (7) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (7) sebagai maksim kesimpatian karena penutur berusaha mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan simpati dengan orang lain. Pada data tersebut, Putri Duyung sebagai penutur yang memberikan rasa simpatinya/perhatiannya kepada peri Lilya. Ia menanyakan mengenai keperluan peri Lilya. Tuturan dari Putri Duyung sudah mematuhi prinsip kesantunan karena ia memberikan sikap perhatian. Terbukti dengan kalimat “ *Apa keperluanmu ke sini?*” tanya Peri Duyung.

8. “ *Astaga, mengapa Raja Duyung bisa diculik ? bukankalh Brutus adalah pesuruh peri jahat? Kita harus segera menolong Raja Duyung,*” kata peri Lilya.

(MARBI hal 62).

Data (8) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (8) sebagai maksim kesimpatian karena penutur memberikan sikap simpatinya dengan orang lain, dan tidak terjadi antipati. Bentuk kesimpatian dituturkan oleh Peri Lilya yang terkejut dan cemas setelah mendengar jika Raja Duyung diculik. Peri Lilya memiliki ide untuk segera menolong Raja Duyung secepatnya. Oleh sebba itu, data (8) sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Terbukti dengan kalimat

“ Astaga, mengapa Raja Duyung bisa diculik ? bukankalh Brutus adalah pesuruh peri jahat? Kita harus segera menolong Raja Duyung, ” kata peri Lilya.

9. *“ Aku ingin menolong Raja, tapi aku tak bisa pergi sendiri karena Raja ditahan di bawah laut yang dalam sekali, ”* ujar Putri Duyung gusar.

“ Aku ingin membantumu, ” kata peri Lilya.

(MARBI hal 62).

Data (9) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (9) sebagai maksim kesimpatian karena kedua tuturan di atas mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan simpati dengan orang lain. Bentuk simpati/sikap perhatian ditunjukkan oleh tuturan Putri Duyung dan Peri Lilya yang sama-sama memikirkan Raja. Mereka semua peduli dan ingin menolong Raja. Terbukti dengan kalimat *“ Aku ingin menolong Raja, tapi aku tak bisa pergi sendiri karena Raja ditahan di bawah laut yang dalam sekali, ”* ujar Putri Duyung gusar. *“ Aku ingin membantumu, ”* kata peri Lilya.

10. *“ Gimana Ke, sakit? Nanti pulang sekolah kita ke dokter ya!”* tanya Ayah.

(MARBI hal 150).

Data (10) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (10) sebagai maksim kesimpatian karena penutur mengurangi antipati dengan orang lain dan menambahi rasa simpatinya dengan orang lain. Pada data di atas, Ayah sebagai penutur telah menunjukkan rasa simpatinya kepada Keke anaknya yang sedang sakit. Ayah menanyakan Keke tentang keadaanya dan akan mengantarkan untuk periksa dengan dokter. Sudah jelas bahwa tuturan Ayah mematuhi prinsip kesantunan terkait pemberian rasa simpatinya kepada Keke, anaknya. Terbukti dengan kalimat *“ Gimana Ke, sakit? Nanti pulang sekolah kita ke dokter ya!”* tanya Ayah.

11. *“ Kenapa lo, Ke?”* tanya Chika.

“ Mata gua kena tepa Kiki, aduh malu deh!” ujarku.

(MARBI hal 150).

Data (11) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (11) sebagai maksim kesimpatian karena penutur berusaha mengurangi antipati dengan orang lain dan menambahi rasa simpatinya dengan orang lain. Pada tuturan tersebut,

Chika sebagai penutur menunjukkan rasa simpatinya kepada Keke. Ia menanyakan keadaan apa yang terjadi dengan Keke. Tuturan yang diucapkan Chika dan Keke menggunakan bahasa yang tidak baku. Mereka menggunakan istilah saya dengan “gua” dan istilah “kamu” dengan “lo”. Akan tetapi, tuturan keduanya sudah dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa karena sudah menunjukkan simpati. Terbukti dengan kalimat “*Kenapa lo, Ke?*” tanya Chika. “Mata gua kena tepa Kiki, aduh malu deh!” ujarku.

12. “*Obat ini diminum secara teratur selama lima hari. Apabila tidak ada perubahan, saya akan buat surat pengantar ke Prof. Lukman di Rumah Sakit Darmais,*” ujar Dr. Fendy.

(MARBI hal 151).

Data (12) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (12) sebagai maksim kesimpatian karena terjadi pengurangan antipati dengan orang lain dan adanya simpati dengan orang lain. Dr. Fendy sebagai penutur telah memberikan simpati kepada Keke dengan penjelasan minum obat dengan bahasa yang santun dan penuh perhatian. Dapat dibuktikan dengan tuturannya yaitu “*Obat ini diminum secara teratur selama lima hari. Apabila tidak ada perubahan, saya akan buat surat pengantar ke Prof. Lukman di Rumah Sakit Darmais,*” ujar Dr. Fendy.

13. “*Mohon Bapak tenangkan diri sebentar!*”

(MARBI hal 152).

Data (13) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (13) sebagai maksim kesimpatian karena penutur memberikan rasa simpatinya kepada orang lain. Tuturan data (13) di atas diucapkan oleh Prof. Lukman kepada Ayah Keke yang sedang cemas dan khawatir. Ayah Keke seperti itu karena mengetehai bahwa Keke sakit kanker. Prof. Lukman memberikan rasa simpatinya kepada Ayah Keke dengan menyuruhnya untuk menangkan diri. Terbukti dengan kalimat “*Mohon Bapak tenangkan diri sebentar!*”

14. *Apa kabar, Tata? Semoga kamu dalam keadaan sehat-sehat saja di sana. Aku sangat berharap bahwa hari-harimu di SMP tempat barumu di Kota Jakarta baik-baik saja.*

(MARBI hal 173).

Data (14) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data (14) sebagai maksim kesimpatian karena penutur memberikan rasa simpati dengan orang lain. Data (14) tertulis di dalam surat yang ditujukan kepada sahabatnya bernama Tata. Ungkapan surat yang disampaikan sudah dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Rianti menunjukkan sikap perhatiannya yang ditulis di dalam surat dengan menanyakan kabar Tata dan berharap keadaan temannya baik-baik saja. Terbukti dengan kalimat *Apa kabar, Tata? Semoga kamu dalam keadaan sehat-sehat saja di sana. Aku sangat berharap bahwa hari-harimu di SMP tempat barumu di Kota Jakarta baik-baik saja.*

15. “*Hai Kentus, mengapa kamu terengah-engah dan mukamu pucat sekali?*” tanya temannya.

(MARBI hal 232).

Data (15) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data tersebut sebagai maksim simpati karena penutur berusaha mengurangi antipati dengan orang lain dan meningkatkan rasa simpatinya kepada orang lain. Sikap peduli, perhatian, ataupun simpati ditunjukkan oleh teman Kentus yang menanyakan keadaannya. Kentus terlihat terengah-engah, capek, dan pucat. Terbukti rasa simpati temannya dalam kalimat “*Hai Kentus, mengapa kamu terengah-engah dan mukamu pucat sekali?*” tanya temannya.

16. “*Saya minta maaf untuk mengatakan kalau penyakit kanker pada putri Anda adalah kanker paling ganas dama tingkatan kanker. Kanker ini masuk stadium tiga dan perkembangannya hanya lima hari. Dan inilah kasus pertama dalam hidup saya melihat kejadian pada putri Anda. Biasanya kanker ini hanya menyerang anak di bawah usia 3 tahun atau usia lanjut. Pak Jody, saat ini bukanlah saatnya untuk mencari penyebab kanker ini, melainkan adalah saatnya untuk mengobati kaknker ini agar tidak berkembang secara luas pada pasien,*” jelas Prof. Lukman.

(MARBI hal 152).

Data (16) merupakan maksim kesimpatian. Peneliti menyebut data tersebut sebagai maksim kesimpatian karena penutur mengurangi antipati dengan orang

lain dan meningkatkan simpatinya kepada orang lain. Rasa simpati ditunjukkan oleh Prof. Lukman sebagai penutur yang memberikan rasa simpatinya kepada Ayah Keke. Prof. Lukman menjelaskan kepada Ayah Keke terkait penyakit anaknya, dan berusaha untuk memberikan pengobatan kanker agar penyakit Keke tidak berkembang secara luas. Terbukti rasa simpatinya ditunjukkan pada tuturan permintaan maaf dan usaha Prof. Lukman. Maksim simpati ini dibuktikan dengan ungkapan “ *Saya minta maaf untuk mengatakan kalau penyakit kanker pada putri Anda adalah kanker paling ganas pada tingkatan kanker. Kanker ini masuk stadium tiga dan perkembangannya hanya lima hari. Dan inilah kasus pertama dalam hidup saya melihat kejadian pada putri Anda. Biasanya kanker ini hanya menyerang anak di bawah usia 3 tahun atau usia lanjut. Pak Jody, saat ini bukanlah saatnya untuk mencari penyebab kanker ini, melainkan adalah saatnya untuk mengobati kanker ini agar tidak berkembang secara luas pada pasien,*” jelas Prof. Lukman.

B. Pembahasan

Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa ahli. Pada pembahasan ini akan dijabarkan terkait penelitian terdahulu yang berhubungan dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK” ditulis oleh Darliah dkk pada tahun (2013). Analisis bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa disusun berdasarkan teori-teori kesantunan berbahasa. Penelitiannya menghasilkan data sebanyak 242 kalimat. Rincian dari hasilnya terdapat 155 kalimat yang mematuhi prinsip kesantunan, terdiri 134 maksim kearifan, 19 maksim pujian, dan 2 maksim kesepakatan. Sedangkan pelanggaran pematuhan prinsip kesantunan memiliki proporsi yang rendah, yaitu sebanyak 87 kalimat yang terdiri 4 pelanggaran maksim kearifan, 41 pelanggaran maksim pujian, 1 pelanggaran maksim pujian, 23 pelanggaran maksim kesepakatan, 13 pelanggaran maksim pujian, dan 5 pelanggaran maksim kearifan. Penelitian tersebut memiliki

persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya ialah meneliti tentang kesantunan berbahasa dan juga objeknya merupakan buku ajar bahasa Indonesia. Penelitian juga menggunakan teori dari Leech. Perbedaannya yaitu pada buku ajar tingkat kelasnya. Jika dalam penelitian tersebut buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMK, maka dalam penelitian ini objeknya buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII dan ditemukan sebanyak 101 kalimat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 sebanyak 59 pematuhan prinsip kesantunan. Sedangkan tuturan dalam buku ajar MARBI ditemukan 42 pematuhan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim.

Penelitian yang dilakukan oleh Pageyasa (2015) yang berjudul “Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Diskusi Internet di Tiga Grup Diskusi Hindu Indonesia”. Penelitian dilakukan dengan menganalisis prinsip-prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim. Hasil penelitian menunjukkan jika memang secara umum prinsip kesantunan cenderung sudah dipatuhi. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Pageyasa adalah meneliti realisasi prinsip kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian jurnal Pageyasa adalah kutipan-kutipan dialog diskusi internet tiga grup Hindu Indonesia. Data tersebut diperoleh dari rekaman yang tertulis dalam dialog diskusi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah dua buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII dan menghasilkan data berupa 101 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 sebanyak 59 pematuhan prinsip kesantunan dan tuturan dalam buku ajar MARBI ditemukan 42 pematuhan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim.

Penelitian sejenis juga dilakukan Gusriani, dkk (2012) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri Lintau Buo”. Penelitian ini dilakukan dalam proses belajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. Penelitian tersebut memusatkan pada guru dan siswa saat proses pembelajaran, karena guru memiliki pengaruh besar kepada siswa dalam membentuk kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lintau Buo sudah dikategorikan santun saat

proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitiannya yang menghasilkan 147 tuturan dan tindak tutur kurang santun sebanyak 95 tuturan. Sedangkan yang dipandang tidak santun sebanyak 26 tuturan. Tuturan kesantunan berbahasa tersebut menggunakan tuturan direktif, representatif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Secara garis besar persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya berpusat pada pengerjaan dengan objek buku ajar. Penelitian yang dilakukan mereka bertiga berpusat pada tuturan saat proses pembelajaran di SMA N 2 Lintau Buo. Sedangkan, penelitian ini memperoleh sumber data dari dua buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII dan menghasilkan data sebanyak 101 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 sebanyak 59 pematuhan prinsip kesantunan dan tuturan dalam buku ajar MARBI ditemukan 42 pematuhan prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Nurfamily (2015) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi kesantunan negatif di lingkungan keluarga dalam kesantunan berbahasa. Strategi tersebut menggunakan ukuran solidaritas dan prinsip-prinsipnya yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan. Prinsip-prinsip tersebut ternyata tidak selalu diterapkan dalam komunikasi lingkungan keluarga. Persamaan dengan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa dan menghasilkan maksim-maksimnya. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Nurfamily ini menghasilkan data pelanggaran maksim dalam komunikasi disebuah keluargayang terdapat tujuh maksim. Sedangkan, dalam penelitian ini menghasilkan 101 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu dengan enam maksim kesantunan berbahasa. Buku ajar bahasa

Indonesia revisi 2017 sebanyak 59 pematuhan prinsip kesantunan dan tuturan dalam buku ajar MARBI ditemukan 42 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian juga dilakukan oleh Mislikhah (2014) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa”. Judul penelitiannya sangatlah umum dan sederhana. Lebih jelasnya, penelitian yang dilakukan merujuk kesantunan berbahasa dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal. Penelitian yang dilakukan menjelaskan penyebab berbahasa yang tidak santun. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terkait kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah pada objeknya dan hasil data yang dianalisis. Objek dalam penelitian Mislikhah mengacu pada peristiwa komunikasi tuturan dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari. Jadi, ia meluruskan kaidah kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Sedangkan, dalam penelitian ini sumber objek datanya adalah dua buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas tujuh dan menghasilkan enam maksim pematuhan kesantunan berbahasa. Jumlah data penelitian ini sebanyak 101 prinsip pematuhan kesantunan berbahasa. . Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 sebanyak 59 pematuhan prinsip kesantunan dan tuturan dalam buku ajar MARBI ditemukan 42 pematuhan prinsip kesantunan.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Jae-Suk-Suh (1999) yang berjudul “ Pragmatic Perception Of Politeness In Request By Korean Learners Of English As A Second Language”. Penelitian tersebut berfokus pada menentukan perbedaan antara penutur asli bahasa Inggris dan pelajar ESL Korea dalam penggunaan strategi kesantunan pada berbagai kondisi di mana faktor sosial dan psikologis adalah bervariasi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun banyak kesamaan antara dua kelompok, pelajar Korea tidak selalu dapat menggunakan strategi kesopanan dengan cara yang mirip dengan penutur asli bahasa Inggris.. Hasil dari studi menunjukkan, meskipun dalam kebanyakan situasi pelajar Korea tidak berbeda dari penutur asli bahasa Inggris dalam penggunaan strategi kesopanan, dalam beberapa situasi adalah hubungan pemohon-permohonan baik secara sosial dan psikologis dekat, yaitu, dalam sebuah persahabatan yang akrab, mereka tidak dapat menggunakan strategi kesopanan dengan cara yang mirip dengan penutur asli bahasa Inggris. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan

peneliti adalah merupakan penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Perbedaannya pada objek penelitiannya, jika penelitian ini meneliti buku ajar sedangkan penelitian Jae-Suk-Suh meneliti bahasa kesopanan dalam permintaan pelajar Korea dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Penelitian yang dilakukan Sirota dan Marie (2015) yang berjudul “A Direct And Comprehensive Test Of Two Postulates Of Politeness Theory Applied To Uncertainty Communication” menerapkan pada komunikasi ketidakpastian. Penelitian ini memberikan bukti penting. Pertama, pembicara yang tidak hanya dimaksudkan untuk memberi informasi tetapi juga dengan bijaksana mengumumkan berita buruk atau menghindari disalahkan jika mereka membuat prediksi yang tidak akurat (terlalu rendah atau terlalu tinggi). Kedua, pembicara mengubah probabilitas mereka yang secara eksplisit dikomunikasikan lebih sering dan lebih substansial ketika mengadopsi niat mengelola wajah daripada ketika mengadopsi niat informatif. Jadi, penelitian ini membahas bagaimana bukti ini menguatkan teori kesopanan dan memvalidasi penelitian sebelumnya yang berfokus pada pendengar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas teori kesantunan berbahasa. Perbedaannya terdapat pada objeknya. Penelitian Miroslav ini menghasilkan bukti pada komunikasi ketidakpastian. Sedangkan, dalam penelitian ini menghasilkan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar SMP kelas VII yang terdapat 101 pematuhan maksim kesantunan.

Penelitian yang berjudul “ Politeness Strategies in Delivering Commands in the Movie Entitled The Social Network” oleh Ketut, dkk (2017) meneliti tentang kesopansantunan yang digunakan untuk menyampaikan perintah dalam film “The Social Network”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menganalisis tentang kesantunan. Perbedaannya ialah pada objeknya, karena penelitian tersebut menggunakan objek berupa film. Sedangkan, dalam penelitian ini menghasilkan 101 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu dengan enam maksim kesantunan berbahasa. Buku ajar bahasa Indonesia revisi 2017 sebanyak 59 pematuhan

prinsip kesantunan dan tuturan dalam buku ajar MARBI ditemukan 42 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian sejenis berikutnya berjudul “Conversational Maxim View of Politeness: Focus on Politeness Implicature Raised in Performing Persian Offers and Invitation” oleh Yaqubi, dkk (2016). Bukti-bukti dari penawaran Persia dan undangan diberikan dari teks-teks 10 film Iran. Karena tidak ada kerangka kerja alternatif untuk menganalisis isi implikatur ini yang telah diajukan sejauh ini, para peneliti mengadopsi dua prinsip kesopanan yaitu 'kebijaksanaan' dan 'kemurahan hati' maksim serta skala manfaat-biaya dan keterusterangan-tidak langsung yang diusulkan oleh Leech (1983) untuk mengisi celah ini di bidang pragmatik Persia. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait dengan kesopanan yang mengacu pada maksim menurut teori Leech. Perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya mengacu pada dua maksim saja yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian yang terdapat 101 pematuhan maksim.

Alaoui (2011) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Politeness Principle: A comparative Study of English and Moroccan Arabic Request, Offers and Thanks”. Hasil penelitiannya berupa bentuk tindak tutur dalam komunikasi permintaan, penawaran, dan terima kasih dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda. Bahasa tersebut adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab Maroko, dengan maksud bahwa tindakan ini agak kompleks, yang melibatkan potensi ancaman terhadap pembicara dan / atau wajah pendengar. Analisis menunjukkan bahwa dalam kedua bahasa, tujuan utama pembicara adalah meminimalkan ancaman terhadap wajahnya dan wajah pendengarnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah letak penelitiannya. Penelitian Alaoui yang digunakan adalah bentuk kesantunan tindak tutur dalam permintaan, penawaran, dan terima kasih dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya berupa dua

buku ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII yang menghasilkan 101 pematuhan prinsip kesantunan.

Halim (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Politeness in Buginese Language as a Social Status Symbol in Wajo Regency”. Hasil penelitiannya berupa beberapa perangkat bahasa yang dijadikan simbol bahasa Bugis. Kesantunan dalam bahasa Bugis berkaitan dengan status sosial di Wajo, termasuk perangkat bahasa yang digunakan sebagai simbol kesopanan dan kesopanan dalam bahasa Bugis yang mencerminkan status sosial di Wajo. Kata, frasa, klausa, kalimat termasuk diksi adalah bahasa data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan pencatatan individu atau kelompok yang bersangkutan. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya adalah terletak pada hasil penelitian. Penelitian Halim menghasilkan data beberapa perangkat bahasa yang dijadikan simbol bahasa Bugis. Sedangkan dalam penelitian ini menghasilkan 101 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam buku ajar SMP kelas VII yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terjadi karena terbatasnya teori-teori atau referensi bagi peneliti khususnya mengenai maksim kesantunan. Peneliti mengalami kesulitan saat melakukan analisis data. Hal ini memungkinkan adanya kesalahan analisis data terkait maksim kesantunan.